

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa memiliki peran sentral bagi perkembangan mental anak didik. Perkembangan mental yang dimaksud, yakni kemampuan bahasa manusia sebagian besar selalu mengalami progres yang meningkat. Perubahan terjadi ke arah yang lebih baik, seperti penguasaan kosa kata sampai penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan manusia adalah makhluk ciptaan yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu perbedaannya, yaitu mereka dibekali kemampuan berbahasa sejak lahir, sehingga mampu menggunakannya untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa dikarenakan kehidupan mereka tiada hari tanpa berkomunikasi. Komunikasi dilakukan dengan berbagai tujuan sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Kedudukan bahasa tetap menjadi prioritas utama sebagai mata pelajaran umum yang harus dikuasai oleh anak didik hingga saat ini. Sebagaimana bahasa Indonesia selalu menjadi mata pelajaran umum yang wajib dilulusi anak didik. Mata pelajaran bahasa Indonesia juga selalu diujikan pada saat Ujian Nasional (UN), dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak didik secara tidak sadar telah menguasai bahasa, baik secara teoretis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan bahasa secara teoretis tidak terbatas pada pembelajaran kosa kata semata, melainkan adanya pembelajaran sastra yang mewarnai materi pembelajaran bahasa di sekolah. Pembelajaran sastra mengajarkan kepada anak didik mengenai nilai-nilai moral, kebudayaan dan kepekaan rasa yang sangat berguna dalam interaksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran sastra membuat anak didik menjadi kreatif dalam penggunaan bahasa.

Rahmanto (2007: 15) menyatakan bahwa pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat maka dapat memberikan sumbangan yang besar untuk pemecahan masalah-masalah nyata dan cukup sulit di dalam kehidupan bermasyarakat. Pengajaran sastra dapat menciptakan individu-individu yang lebih berkepribadian dan lebih cerdas. Hal ini disebabkan oleh adanya empat cakupan dalam pengajaran sastra, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta menunjang pembentukan watak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan nenek moyang pada masa lalu. Mereka sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap daerah memiliki karya sastra yang berbeda-beda, sebagaimana dengan beraneka ragamnya suku, budaya dan ras bangsa Indonesia. Keberanekaragaman tersebut menjadi kekuatan sastra Indonesia karena ditunjang dengan karya-karya sastra daerah.

Karya-karya sastra daerah tidak cukup jika hanya diselipkan sebagai contoh karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah diharapkan tetap menjadi mata pelajaran wajib bagi anak didik dari tingkat dasar hingga menengah. Pembelajaran bahasa daerah yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni bahasa daerah Makassar. Seperti halnya karya sastra Indonesia, karya sastra daerah Makassar juga terdiri atas puisi dan prosa. Namun, ada tambahan jenis karya sastra yang tidak ditemukan pada bahasa Indonesia, yakni bahasa berirama. Adapun jenis puisi Makassar, yaitu *kelong*, *aru*, *dondo*, *rapang*, *doangang*, *boto-botoang*, *pasang*, *paruntuk kana* dan *pakkiok bunting*. Lalu, jenis prosa Makassar, yaitu *rupama*, *pau-pau* dan *patturiolong*, sedangkan bahasa berirama, yaitu *sinrilik* dan *royong* (Bantang, 2008: 7).

Prosa Makassar yang sangat tepat digunakan untuk melihat kemampuan anak didik mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, yaitu *rupama* ‘dongeng’. *Rupama* memiliki arti yang sama dengan dongeng dalam bahasa Indonesia. Refleksi kenyataan ditemukan dalam *rupama*, sehingga anak didik mampu merelevansikan isi *rupama* dengan situasi sekarang, terutama dalam pergaulan, baik dengan teman sebaya, guru, masyarakat dan terlebih kepada keluarga. Selain itu, anak didik juga diharapkan mampu menemukan ide-ide menarik dalam *rupama* dan mampu menemukan pesan yang terkandung di dalam *rupama*. Melalui indikator-indikator tersebut berarti siswa dituntut untuk dapat mengapresiasi kegiatan pengajaran *rupama*.

Kegiatan pembelajaran bahasa daerah di Sulawesi Selatan tidak merata sejak adanya kurikulum 2013. Beberapa kabupaten dan kota madya bahkan

meniadakan mata pelajaran bahasa daerah, lalu menggantinya dengan pelajaran seni dan budaya. Hal tersebut sangat tidak sesuai karena kompetensi dan indikator keduanya sangat berbeda. Anak didik akan kering pengetahuan dan moral, yang dapat diperoleh dari pembelajaran karya sastra Makassar, terutama *rupama*. Salah satu SMP yang masih mempertahankan pembelajaran bahasa daerah, yakni SMPN 1 Pallangga di Kabupaten Gowa.

Kurikulum 2013 digunakan oleh SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa dalam pengajaran bahasa daerah Makassar dengan mengikuti kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia. Ruang lingkup pembelajaran bahasa daerah dibagi atas empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (1) keterampilan membaca, (2) menulis ‘aksara lontarak’, (3) mendengarkan dan (4) berbicara. Kemampuan berbahasa tersebut dipadukan dengan kemampuan anak didik mengapresiasi karya sastra dalam setiap kompetensi yang akan dicapai.

Peneliti sangat tertarik untuk mengangkat objek penelitian mengenai *rupama*. Sebagaimana sebelumnya telah disinggung sedikit bahwa *rupama* sangat berperan untuk mengubah pola pikir anak didik untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Sejalan dengan pendapat (Thobroni, 2008: 6-8), cerita rakyat ‘dongeng’ berpotensi memberikan sumbangsih besar bagi anak sebagai manusia yang memiliki jati diri yang jelas, jati diri anak ditempa melalui lingkungan yang diusahakan secara sadar dan tidak sadar. Dongeng dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur kepribadian, secara umum dongeng dapat membantu anak menjalani masa tumbuh kembangnya. Anak-anak dapat memahami pola drama kehidupan melalui tokoh dongeng. Melalui dongeng, anak-anak akan

terlibat dalam alur cerita dongeng dalam hal ini anak-anak menumbuhkembangkan intelektualitasnya. Dongeng mampu membawa anak melanglang buana, memasuki dunia fantasi, menyeret mereka ke dunia antah-berantah dan membayangkan berbagai “kehidupan lain” yang tidak ada di dekat mereka, dalam hal ini dapat menumbuhkan dan menggerakkan daya imajinasinya.

Penjelasan mengenai *rupama* tersebut dapat disimpulkan bahwa kemunculan *rupama*, selain berfungsi memberikan hiburan juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Sebagaimana penjelasan sebelumnya maka *rupama* dianggap mengandung ajaran moral. Berdasarkan dari persepsi tersebut, guru mata pelajaran Bahasa Daerah Makassar, sebaiknya mempertimbangkan kualitas pembelajaran *rupama* sebagai suatu bentuk apresiasi sastra anak didik serta sebagai jembatan pembangunan moral.

Penilaian apresiasi sastra (*rupama*) yang dilakukan peneliti sejalan dengan teori apresiasi sastra yang dikemukakan Squire dan Taba. Kegiatan apresiasi sastra merupakan suatu proses apresiasi yang melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif dan aspek evaluatif (Squire dan Taba dalam Aminuddin, 2004: 34). Aspek kognitif erat kaitannya dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (di luar teks sastra). Aspek emotif erat kaitannya dengan ketelibatan unsur emosi pembaca atau pendengar dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra. Kemudian aspek evaluatif berkaitan dengan kegiatan pemberian penilaian terhadap baik, buruk, indah, tidak indah atau tidak

sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain, termasuk mengenali karakter tokoh dalam cerita.

Pembelajaran mengenai *rupama* di SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa sudah diajarkan di kelas VII semester genap mengenai amanat yang terkandung di dalamnya, (1) menjelaskan pengertian amanat dalam sebuah cerita fiksi *rupama* dan (2) menyimpulkan amanat yang terkandung dalam cerita fiksi yang sudah dibaca. Pada tingkatan yang lebih tinggi kelas VIII, siswa diharapkan mencapai standar kompetensi, yakni mengapresiasi *rupama*. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pada kelas VIII karena berkaitan dengan kemampuan siswa mengapresiasi *rupama*, yaitu menceritakan kembali isi *rupama* dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Judul *rupama* yang dipilih untuk melihat kemampuan mengapresiasi siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa, yakni *Tedonga na Buajaya* ‘Kerbau dan Buaya’. Teks *Rupama* tersebut diperoleh dari buku yang berjudul ‘Cerita Rakyat dalam Sastra Makassar’, yang disusun oleh Sahabuddin Nappu pada tahun 1984. Hal tersebut menjadi salah satu alasan penulis dalam pemilihan teks yang akan diapresiasi, yakni siswa belum pernah membaca teks tersebut, sehingga pengetahuan mereka merata mengenai isi *rupama* tersebut. Alasan kedua, tokoh yang ada di dalam *rupama* tidak asing bagi mereka, yaitu *tedong* ‘kerbau’ dan *buaja* ‘buaya’, sehingga tidak butuh proses berpikir yang panjang untuk membayangkan tokoh tersebut. Siswa tidak akan sulit mengenali dan membayangkan tokoh utama di dalam *rupama*. Kemudian, alasan ketiga pemilihan teks tersebut karena adanya nilai moral yang perlu anak didik pahami

dan aplikasikan, yaitu bahwa perbuatan baik mestinya dibalas dengan kebaikan pula bukannya dengan kejahatan.

Pemilihan SMPN 1 Pallangga di kabupaten Gowa sebagai lokasi penelitian seperti penjelasan sebelumnya dikarenakan sekolah tersebut masih memasukkan mata pelajaran bahasa daerah sebagai salah-satu mata pelajaran muatan lokal wajib pada kelas VII, VIII dan IX. Adapun pertimbangan lain yang melandasi peneliti mengangkat objek tersebut, yaitu anak didik kurang memahami pembelajaran bahasa daerah Makassar karena mereka tidak menggunakan bahasa daerah Makassar pada komunikasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pembendaharaan kosa kata mereka sangat terbatas, sehingga tidak mampu memahami isi bahkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam *rupama*. Hal ini berdampak terhadap kemampuan anak didik mengapresiasi *rupama*. Kesadaran akan pentingnya mempelajari warisan nenek moyang kita diabaikan oleh generasi muda sekarang. Mereka malu untuk menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dengan sesama temannya, bahkan *image* bahasa daerah dianggap kampungan jika mereka menguasainya.

Kedua, Pembelajaran bahasa daerah, khususnya *rupama* dikemas secara monoton oleh guru mata pelajaran. Guru masih menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi dengan menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa diberikan tugas membaca *rupama*, kemudian menyimpulkan isi, menemukan amanat dan menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Proses pembelajaranpun tidak efektif, karena dalam mengapresiasi *rupama* yang menjadi fokus pembelajaran adalah siswa. Tujuan utama yang akan

dicapai pembelajaran *rupama*, yaitu kemampuan siswa dalam mengapresiasi. Kemampuan mengapresiasi yang dimaksud, yaitu siswa mampu menceritakan kembali isi *rupama* dan mengaplikasikan nilai-nilai moral *rupama* dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, latar belakang pendidikan guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa daerah Makassar tidak sesuai dengan bidangnya. Keterbatasan guru bidang studi bahasa daerah Makassar menjadi salah-satu penghambat efektifnya pembelajaran bahasa daerah. Realita yang terjadi di lapangan, adanya kebijakan bahwa pembelajaran bahasa daerah boleh diajarkan oleh guru bidang studi lain, asalkan mereka memahami bahasa daerah Makassar. Adapun latar belakang guru bidang studi lain yang mengajarkan bahasa daerah SMPN 1 Pallangga, yaitu guru bahasa Indonesia dan biologi. Dampak atas kebijakan tersebut kompetensi guru menjadi kendala utama dalam proses pengajaran bahasa daerah (Salam dalam Sugono, 2007: 371).

Pertimbangan keempat, modernisasi mengambil andil kurangnya minat anak didik untuk mengenali karya sastra *rupama*. Perkembangan teknologi sejalan dengan penurunan minat anak didik mencintai karya-karya sastra daerah Makassar. Mereka lebih senang menonton tokoh-tokoh kartun dari negara lain ketimbang cerita rakyat dari negeri sendiri. Kemunduran tersebut dilatarbelakangi kegiatan mendongeng atau dalam bahasa Makassar '*akrupama iareka accarita*' sudah tidak lagi dilakukan orang tua sebagai pengantar tidur anaknya. Mereka mulai asing bahkan tidak kenal karakter tokoh-tokoh jenaka yang ada dalam cerita

rakyat daerah. Padahal karakter tokoh tersebut sangat penting mereka ketahui dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengapresiasi karya sastra khususnya dongeng merupakan salah satu keterampilan bersastra yang sangat penting bagi pengembangan keterampilan bersastra yang lainnya. Sesuai dengan perkembangan zaman, dongeng sudah tidak lagi dilisankan, tapi dongeng sudah dijadikan dalam bentuk buku, sehingga dapat membantu siswa dalam mengapresiasi dongeng tersebut sesuai dengan keterampilan bersastra yang dipadukan dengan keterampilan berbahasa. Kompetensi dasar ini dapat diterapkan kepada siswa yang diwujudkan melalui apresiasi dongeng.

Dongeng masyarakat Makassar *rupama* telah dibukukan oleh Zainuddin Hakim (1991) yang berjudul *Rupama: Cerita Rakyat Makassar*, berjumlah 130 halaman, diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Rupama* juga telah dimasukkan pada buku bahasa daerah Makassar sebagai bahan pelajaran siswa mulai kelas VII sampai IX yang disusun oleh Kembong Daeng. Adapun beberapa peneliti sebelumnya yang telah menulis mengenai kemampuan mengapresiasi *rupama* atau dongeng, yakni:

Nahda (2003) dalam skripsinya berjudul, “Kemampuan Siswa Kelas II SLTP Negeri 1 Kecamatan Balusu Kabupaten Barru Mengapresiasi Cerita Pendek”, mendeskripsikan hasil penelitian bahwa kemampuan siswa kelas II SLTP Negeri 1 Kecamatan Balusuk Kabupaten Barru dalam mengapresiasi cerpen belum memadai. Indikasinya dapat dilihat dari perolehan nilai siswa 6,5 ke atas sebanyak 18 orang (52,94%) dan siswa memperoleh di bawah 6,5 sebanyak 16

orang (47,06%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang unsur-unsur intrinsik cerpen.

Kushariyanto (2005) dalam skripsinya yang berjudul, “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan pendekatan Kontekstual Elemen Pemodelan Siswa Kelas VIIF SMPN Semarang Tahun Ajaran 2004/2005”, membahas tentang apresiasi dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual elemen pemodelan, mengetahui perubahan perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual elemen pemodelan serta mengetahui aplikasi elemen-elemen pendekatan kontekstual yang lain dalam pembelajaran apresiasi dongeng. Hasil uji tes menunjukkan bahwa dengan pendekatan kontekstual elemen pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng dengan signifikan. Hasil angket, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dengan pendekatan kontekstual elemen pemodelan siswa menjadi lebih tertarik serta mudah menikmati dan memahami dongeng dengan sesungguhnya. Peneliti menyarankan agar dalam pembelajaran apresiasi dongeng hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual elemen pemodelan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna bagi siswa.

Hidayati (2006) dalam skripsinya yang berjudul, “Mengapresiasi Dongeng dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar pada Siswa SMP 1 Sulang Kabupaten Rembang”, membahas tentang peningkatan apresiasi dongeng siswa dengan pendekatan kontekstual masyarakat belajar. Melalui penelitiannya dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan

mengapresiasi dongeng dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar sebesar 11,35 %. Nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan sebesar 63,1% dan mengalami peningkatan sebesar 5,78% menjadi 68,88% kemudian pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 5,57% yaitu menjadi 74,45 setelah digunakannya pendekatan pembelajaran kontekstual komponen masyarakat belajar.

Arsyad (2008) dalam penelitiannya yang berjudul, “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Batang melalui Teknik Penghadiran Latar Cerita Menggunakan Media Wayang Dongeng”, menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Peningkatan yang signifikan terlihat dari rata-rata nilai tahap pratindakan sebesar 60,92 menjadi 66,31 pada siklus I. Kemudian peningkatan dari siklus I dan siklus II rata-rata penilaian menjadi 78,68. Selain itu, sikap belajar siswa yang semula kurang siap dan pasif dalam pembelajaran menjadi siap dan antusias terhadap pembelajaran.

Pemaparan penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum ada yang meneliti atau membahas tentang kemampuan mengapresiasi *rupama* (dongeng) dengan menitikberatkan penguasaan pada tiga aspek apresiasi sastra, yaitu aspek kognitif, emotif dan evaluatif. Ketiga aspek tersebut diapresiasi dengan cara menceritakan kembali *rupama* ‘dongeng’ yang telah disimak. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami isi dan amanat yang terkandung dalam sebuah *rupama*. Kemampuan mereka menyusun kembali cerita yang disimak dengan menggunakan kata-katanya sendiri dan mengungkapkannya secara lisan

dapat memperlihatkan kegiatan apresiasi yang tepat. Adapun kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* dinilai berdasarkan indikator-indikator yang membangun ketiga aspek tersebut. Pertama, penilaian pada aspek kognitif dilakukan dengan cara mengelaborasi teori struktur teks menjadi unsur pembangun. Hal ini dikarenakan aspek kognitif penguasaan siswa mengenai unsur-unsur intrinsik pembangun *rupama*, antara lain penokohan, perwatakan dan alur cerita. Selain itu, hasil elaborasi dua teori itu memudahkan anak didik menceritakan kembali *rupama* yang disimak secara berurutan. Kedua, penilaian pada aspek emotif berkaitan dengan emosi atau nilai rasa siswa dalam mengapresiasi *rupama*, antara lain penghayatan, lafal dan intonasi serta gerak-gerik dan ekspresi. Kemudian penilaian ketiga pada aspek evaluatif berkaitan dengan kemampuan siswa memahami amanat yang terkandung dalam *rupama*, sehingga siswa mampu mengamalkan amanat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, berkaitan dengan hasil observasi awal di SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa diketahui bahwa pembelajaran mengapresiasi *rupama* belum terlaksana dengan baik. Hal itu disebabkan adanya beberapa hambatan, di antaranya adalah proses pembelajarannya. Selama ini kemampuan mengapresiasi *rupama* dilakukan oleh anak didik terbatas dengan membaca atau menyimak *rupama* kemudian menjawab soal pertanyaan yang tersedia di bawah teks *rupama*. Dalam pembelajaran mengapresiasi *rupama*, yang lebih dipentingkan adalah pengetahuan tentang sastra bukan pengalaman bersastranya. Kelulusan anak didik akhirnya ditentukan berdasarkan pengetahuan bersastra bukan pengalaman bersastra, yakni pengalaman dalam mengapresiasi

*rupama*. Akibatnya, pengalaman anak didik kurang optimal dan minat mereka terhadap sastra pada umumnya dan *rupama* pada khususnya masih rendah. Maka dari itu, calon peneliti tertarik untuk mengetahui kemampuan anak didik mengapresiasi *rupama* (menceritakan kembali) dengan mengambil judul tentang “Kemampuan Mengapresiasi *Rupama* Siswa Kelas VIII SMPN 1 Palangga Kabupaten Gowa”.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diperoleh dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, yakni fokus utamanya mengenai kemampuan siswa mengapresiasi *rupama*. Adapun masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa berdasarkan aspek kognitif?
2. Bagaimanakah kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa berdasarkan aspek emotif?
3. Bagaimanakah kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa berdasarkan aspek evaluatif?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hal dasar yang akan dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa pada aspek kognitif.

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa pada aspek emotif.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa pada aspek evaluatif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan dalam proses belajar mengajar muatan lokal bahasa daerah Makassar.
- b. Menjadi bahan acuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran bahasa daerah Makassar berdasarkan realita yang terjadi di lapangan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi *rupama*.

- b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengubah metode pembelajaran klasik, dengan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada kegiatan mengapresiasi *rupama*.

c. Sekolah

Hasil peneltian dijadikan sebagai bahan masukan untuk kebijakan penentuan pengajar mata pelajaran bahasa Makassar dan penyusunan perangkat pembelajaran bahasa Makassar.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian yang akan dipaparkan dalam tinjauan pustaka, yakni konsep-konsep yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Konsep tersebut berupa teori yang dikombinasikan dengan pendapat para ahli sebagai dasar keilmiah sebuah penelitian. Adapun tinjauan pustaka yang dianggap sesuai sebagai dasar teori dalam penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1. Pembelajaran Bahasa Daerah**

Bahasa daerah merupakan bagian dari mata pelajaran Muatan lokal untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat yang berkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional, dimana berpeluang mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh daerahnya. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*), sehingga dapat menciptakan lapangan kerja.

Pembelajaran bahasa daerah dijalankan melalui pendekatan komunikatif, pendekatan tematis, dan pendekatan terpadu (Hartati, 2002).

- a. Pendekatan komunikatif mengisyaratkan agar pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar dan menengah diorientasikan pada penguasaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi (bukan pembekalan pengetahuan kebahasaan saja).
- b. Pendekatan tematis menyarankan agar pembelajaran bahasa diikat oleh tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, yang digunakan sebagai sarana berlatih membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara.
- c. Pendekatan terpadu menyarankan agar pengajaran bahasa daerah didasarkan pada wawasan *Whole Language*, yaitu wawasan belajar bahasa yang intinya menyarankan agar kegiatan pembelajaran bahasa daerah dilaksanakan terpadu antara membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara. Dengan konsep itu, dalam jangka panjang, target penguasaan kemahirwacanaan itu bisa tercapai.

Prinsip yang mendasari guru mengajarkan bahasa daerah sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa.

- a. Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa bahasa daerah yang sangat linguistis.
- b. Prinsip kedua menekankan bahwa melalui pembelajaran bahasa daerah, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa daerah, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa

daerah, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Sedangkan,

- c. Prinsip ketiga mengharapkan agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa daerah yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai ‘pemicu’ kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan bahasa daerah agar dihindari.

## 2. Kemampuan

Kemampuan adalah suatu keahlian atau keterampilan yang dimiliki seseorang yang berwujud pengetahuan dan intelektual untuk dapat melakukan suatu aktivitas. Berhasil tidaknya aktivitas yang dilakukan tergantung pada sejauh mana kemampuan yang dimiliki orang tersebut. Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan (KBBI, 2008: 552-553). Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Robbins & Judge, 2009: 57).

Lebih lanjut, Robbins & Judge (2009: 57-61) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu:

1. Kemampuan intelektual (*intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).

2. Kemampuan fisik (*physical ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecapakan seseorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

### **3. Apresiasi *Rupama***

Apresiasi diserap dari bahasa Inggris *apreciation* yang berarti pertimbangan, penilaian, pemahaman dan pengenalan yang tepat. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (dalam Aminuddin 2004: 34) mengandung makna: (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Apresiasi adalah (1) kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya dan (2) penelitian atau penghargaan terhadap sesuatu. Mengapresiasi adalah melakukan pengamatan, penghargaan dan penghargaan terhadap karya seni (KBBI, 2008: 62). Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi dalam Aminuddin, 2004: 35).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai apresiasi sastra di atas, jelas bahwa mengapresiasi *rupama* merupakan suatu bentuk kegiatan menikmati dan memahami *rupama* secara mendalam dan sungguh-sungguh, sehingga tercipta pemahaman dan penghayatan terhadap *rupama* itu yang bertujuan untuk

memperoleh kenikmatan dan pada akhirnya akan menumbuhkan kepekaan perasaan dan kepekaan kritis serta menumbuhkan sikap penghargaan terhadap *rupama* itu sendiri. Dengan kata lain, di dalam *rupama* terkandung nilai-nilai hidup. Untuk itu, apresiasi *rupama* bertujuan mengasah sikap peka terhadap persoalan hidup, mempertebal nilai moral dan nilai estetis dalam diri. Untuk dapat memahami dan memperoleh nilai-nilai dalam karya sastra, tidak ada cara lain kecuali membaca, bergaul dan mengakrabi karya sastra itu sendiri.

#### **4. Aspek Apresiasi *Rupama***

Kegiatan apresiasi *rupama* sebagai suatu proses apresiasi karya sastra yang melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif dan (3) aspek evaluatif (Squire dan Taba dalam Aminuddin, 2004: 34). Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Sebagaimana aktivitas mengapresiasi *rupama*; pada (1) aspek kognitif mencerminkan pengetahuan dan penguasaan terhadap unsur-unsur intrinsik *rupama*; (2) aspek emotif mencerminkan nilai rasa siswa dalam mengapresiasi *rupama* dan (3) aspek evaluatif mencerminkan adanya manfaat secara praktis yang diperoleh dari amanat yang terkandung dalam *rupama*. Adapun pemaparan lebih jelas mengenai ketiga aspek mengapresiasi *rupama* akan diulas berikut ini.

##### **a. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam usaha memahami unsur-unsur sastra yang bersifat obyektif. Unsur dalam *rupama* yang bersifat obyektif disebut dengan unsur intrinsik, juga berkaitan dengan unsur-unsur diluar teks sastra yang secara langsung menunjang

kehadiran teks sastra itu sendiri. Untuk aspek kognitif kegiatan mengapresiasi *rupama* terbatas pada unsur intrinsik *rupama* karena unsur yang lain termuat pada dua aspek lainnya. Aspek kognitif terdiri atas beberapa indikator-indikator yang diperoleh dari hasil elaborasi dengan struktur teks naratif pada kurikulum 2013. Alasan lain mengelaborasi aspek kognitif dengan teori struktur teks *rupama* memiliki struktur berpikir, yaitu pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, pemecahan masalah/resolusi dan koda (Mahsun, 2014: 27-28). Hal tersebut memudahkan siswa dalam kegiatan mengapresiasi *rupama*, yakni menceritakan kembali *rupama* dengan kata-katanya sendiri. Struktur teks *rupama* yang dimaksud, yaitu

- 1) Pengenalan atau orientasi merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, waktu dan awalan masuk ke tahap berikutnya,
- 2) Masalah atau komplikasi, yaitu berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab-akibat, pada struktur ini karakter/watak pelaku cerita ditemukan karena beberapa kerumitan mulai bermunculan. Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (*problem*). Bagian ini menjadi inti teks naratif harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan,
- 3) pemecahan masalah atau resolusi, yaitu pada struktur ini pengarang mengungkapkan solusi yang dialami tokoh. Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif dan
- 4) Koda merupakan bagian akhir cerita yang biasanya berupa kesimpulan.

## b. Aspek emotif

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi siswa dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks *rupama* yang dibaca atau disimak. Kemampuan mengapresiasi *rupama* berdasarkan aspek emotif melibatkan nilai rasa yang dicerminkan pada aktivitas apresiasi *rupama*. Penilaian aspek ini terdiri atas beberapa indikator, antara lain (1) penghayatan, (2) lafal dan intonasi serta (3) gerak-gerik dan ekspresi.

- 1) Penghayatan merupakan penjiwaan, penafsiran atau penginterpretasian terhadap *rupama*.
- 2) Lafal dan intonasi merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan karena keduanya dilakukan secara bersamaan. Lafal merupakan cara siswa mengucapkan kata, sedangkan intonasi merupakan naik turunnya suara siswa ketika mengucapkan kata tersebut.
- 3) Sama halnya dengan indikator kedua, gerak-gerik dan ekspresi juga adalah indikator yang menyatu. Gerak-gerik merupakan gerakan siswa yang sesuai dengan karakter tokoh dalam *rupama*, sedangkan ekspresi berkaitan dengan ekspresi siswa ketika melakukan atau menirukan gerak-gerik tokoh tersebut.

## c. Aspek evaluatif

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik, buruk, indah, tidak indah, sesuai atau tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal dimiliki oleh siswa. Aminuddin (2004: 38) mengatakan bahwa

untuk mengapresiasi *rupama*, siswa pada dasarnya dipersyaratkan memiliki bekal awal, yaitu (1) kepekaan emosi atau perasaan, sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra, (2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan dan (4) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa apresiasi sastra yang berupa *rupama* (dongeng) adalah suatu usaha atau kegiatan untuk mengenal dan memahami karya sastra yang berbentuk *rupama* dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pemahaman dan penghayatan yang pada akhirnya akan memunculkan penghargaan terhadap *rupama* tersebut.

Pengapresiasian *rupama* memperhatikan beberapa aspek yang hampir sama dengan apresiasi prosa fiksi, yakni unsur-unsur intrinsik yang meliputi latar, tokoh dan perwatakannya, alur, isi dongeng, pesan, dan tema. Namun, dalam apresiasi *rupama*, selain unsur-unsur intrinsik, aspek relevansi isi *rupama* dengan kehidupan sekarang serta hal-hal yang menarik dalam *rupama* juga bisa diapresiasi.

## **5. Tahap-tahap Mengapresiasi *Rupama***

Apresiasi pada *rupama* (dongeng) bagi orang banyak mencapai kesamaan jika orang-orang itu telah memiliki kemampuan pemahaman yang sarat pada *rupama* itu dan kritis dalam menentukan penilaiannya. Pengalaman estetik banyak menentukan tingkat kemampuan berapresiasi bagi seseorang. Apresiasi seseorang terhadap seni dikatakan benar dan mempunyai tingkatannya cukup

tinggi apabila telah mendekati kebenaran nilai yang tertuang di dalam produk seni atau karya sastra berupa *rupama* yang menjadi objeknya untuk mendekati nilai kebenaran apresiasi yang terbentuk dalam proses tertentu. Adapun proses kegiatan apresiasi menurut (Maedar dkk, 1990: 22) adalah sebagai berikut.

- a. Tahap penikmatan atau tahap menyenangkan; tindakan operasional yang terjadi pada tahap ini, misalnya mendengarkan atau menyimak *rupama*, menceritakan kembali *rupama*, menonton karakter *rupama* yang diperankan dan sebagainya.
- b. Tahap penghargaan; tindakan operasional yang terjadi pada tahap ini, misalnya kebaikan nilai atau manfaat amanat yang terkandung dalam *rupama*.
- c. Tahap pemahaman; tindakan operasionalnya, yaitu meneliti dan menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik *rupama* serta berusaha menyimpulkannya.
- d. Tahap penghayatan; tindakan operasionalnya adalah menganalisis lebih lanjut suatu *rupama*, mencari nilai dan pesan moral beserta argumentasinya, membuat tafsiran dan menyusun pendapat berdasarkan analisis yang telah dibuat.
- e. Tahap aplikasi atau penerapan; tindakan operasionalnya adalah melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan atau mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material dan spritual untuk kepentingan sosial, politik dan budaya.

Tahap apresiatif menjadikan masyarakat dapat menghargai nilai-nilai yang ada dalam kandungan sebuah *rupama*. Timbal baliknya masyarakat telah mengetahui cara apresiasi yang benar dan menghargai perasaan sendiri yang akhirnya dapat mencapai kenikmatan atau kepuasan. Dengan demikian, sikap

apresiatif berhubungan dengan sikap sosial, sebab berapresiasi pada suatu hasil *rupama* akan menuju ke arah berkomunikasi kepada penciptanya, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, apresiasi *rupama* dapat dilaksanakan atas dasar keakraban pendengar dengan *rupama* yang disimak, sehingga dapat memahami dan menceritakan kembali *rupama* tersebut.

## 6. Karya Sastra Makassar

Basang (dalam Daeng, 2015: 29) mengelompokkan karya sastra Makassar atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa dan bahasa berirama. Pembelajaran bahasa Makassar tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan saja, tetapi dielaborasi dengan aspek kesusasteraan. Elaborasi tersebut dilakukan agar anak didik mengetahui mengenai kebudayaan daerah Makassar melalui hasil karya-karya sastra. Kemudian, anak didik mampu mengungkapkan karya sastra tersebut memakai bahasa Makassar. Adapun penjelasan mengenai jenis karya sastra Makassar diulas berikut ini.

### a. Puisi

Karya sastra Makassar berupa puisi terdiri dari tujuh jenis puisi, yaitu:

- 1) *Dowangang* merupakan salah satu jenis puisi lama dalam sastra Makassar yang hampir sama maknanya dengan mantra dalam sastra Indonesia. Kata *dowangang* mengandung makna permohonan, permintaan atau harapan.
- 2) *Paruntuk Kana* dalam sastra Makassar dapat disamakan dengan bidal atau peribahasa, pepatah, perumpamaan dan ungkapan, yaitu kalimat-kalimat yang mengandung kiasan, sindiran atau perbandingan.

- 3) *Kelong* merupakan ucapan atau perkataan yang diucapkan dengan intonasi dan nada atau irama tertentu dengan menggunakan bahasa Makassar untuk menyampaikan maksud tertentu.
- 4) *Dondo* adalah semacam sajak yang terdiri dari beberapa baris, biasa digunakan oleh orang dewasa atau orang tua ketika hendak menyenangkan hati seorang anak kecil.
- 5) *Rapang*, Secara harfiah kata *rapang* dapat berarti persamaan dan dapat juga berarti model atau contoh. *Rapang* terdiri atas dua baris dalam se bait. Baris pertama biasanya suatu keadaan atau fakta dan baris kedua menyatakan suatu tanda yang dapat digunakan untuk memahami fakta tersebut.
- 6) *Aru* adalah semacam ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh orang-orang gowa pada masa silam. *Aru* biasanya diucapkan oleh bawahan kepada atasannya, abdi kepada rajanya, prajurit kepada komandannya, masyarakat kepada pemerintahannya. Apa yang diungkapkan dalam *aru* itu akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.
- 7) *Pakkiok Bunting* adalah semacam sajak khusus diucapkan ketika pengantin laki-laki akan naik ke rumah pengantin perempuan. Sajak ini tidak dinyanyikan tetapi diucapkan dengan perasaan dan dengan irama yang menarik.

#### **b. Prosa**

Jenis prosa Makassar juga terdiri atas tiga, yaitu:

- 1) *Pau-pau* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan realitas yang ada di masyarakat.

- 2) *Patturioloang* membicarakan asal usul keturunan raja-raja dalam lingkungan Makassar.
- 3) *Rupama* adalah cerita khayal berupa dongeng yang biasanya diceritakan oleh orang tua sebagai alat pendidikan utama bagi anak-anaknya pada zaman dahulu.

### c. Bahasa Berirama

Berbeda dengan karya sastra Indonesia, karya sastra Makassar tidak hanya terbagi atas puisi dan prosa, tetapi juga bahasa berirama. Bahasa berirama terdiri atas dua jenis, yaitu:

- 1) *Royong* adalah sejenis nyanyian untuk anak-anak kecil (bayi) yang masih berumur empat puluh hari. *Royong* sebagai sastra lisan biasanya dilantunkan oleh perempuan yang sudah berusia lanjut. Cara penyampaiannya hanya dihafal oleh orang tua, sehingga dikhawatirkan akan punah.
- 2) *Sinrilik* adalah karya sastra Makassar yang berbentuk prosa yang cara penyampaiannya dilagukan secara berirama baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik.

Pemamparan mengenai karya sastra Makassar di atas memperlihatkan bahwa kebudayaan Makassar sangat kaya dengan ajaran-ajaran moral mengenai kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah tidak boleh dipisahkan dari hasil karya sastranya. Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan *rupama*, sehingga pembahasan mengenai *rupama* akan dibahas secara mendetail pada poin berikutnya.

## **7. *Rupama* ‘Dongeng’**

### **a. Pengertian *Rupama* ‘Dongeng’**

Dongeng berkembang sebagai tradisi lisan yang bersifat menghibur. Dalam dongeng terkandung nilai-nilai yang diangkat dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Landasan tentang dongeng meliputi hakikat dongeng dan jenis dongeng.

### **b. Hakikat Dongeng**

Dongeng adalah cerita tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tak mungkin terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam atau kehidupan binatang. Sering juga mengandung kelucuan dan bersifat didaktis (Nursito, 2000: 43). Dalam buku *Ensiklopedi Indonesia* (Shadily, 1980: 854) dongeng adalah cerita singkat tentang hal-hal yang aneh dan tidak masuk akal, berbagai keajaiban dan kesaktian, biasanya mengisahkan dewa, raja dan peri.

Dalam KBBI (2008: 241) yang dimaksud dengan dongeng adalah (1) cerita terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi benar dan (2) perkataan (berita, dsb) yang bukan-bukan (tidak betul). Dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya, waktu terjadinya boleh kapan saja, dan tempat terjadinya dapat dimana saja.

Bascom (dalam Danandjaja, 2002: 50) mengatakan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya

cerita dan tidak terikat oleh waktu. Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Danandjaja (2002: 83) mengenai definisi dongeng. Dongeng sebagai cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk memberikan hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, bahkan sindiran.

Pada umumnya sastra Bugis-Makassar (sastra tradisi) digolongkan sebagai *folk tale*. Disebut *rupama* karena di dalamnya mengandung unsur dongeng yang melibatkan berbagai bentuk tokoh dan penggambaran peristiwa secara khayali, yang kebenarannya dalam realitas diragukan, namun mengandung kebenaran mistis (Mattulada, 1985: 17).

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa *rupama* ‘dongeng’ adalah karya prosa lama yang tidak benar-benar terjadi baik oleh penutur maupun pendengarnya, bersifat khayal bertujuan untuk memberikan hiburan atau sindiran yang berisikan pelajaran moral.

### **c. Fungsi *Rupama* ‘Dongeng’**

Dongeng sebagai salah satu bagian cerita rakyat (*folktale*). Dongeng dianggap oleh sebagian orang sebagai cerita pengantar tidur karena isi ceritanya memberikan pelajaran moral (akhlak). Danandjaja (2002: 140-141) mengemukakan dongeng sebagai; (1) sistem proyeksi keinginan tersembunyi dari seorang atau sekelompok orang tertentu; (2) alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan. Karena isi ceritanya membenarkan, dan memperkuat suatu tindakan atau perilaku kolektif tertentu. Fungsi tersebut hanya terdapat dalam jenis dongeng, mite dan legenda; (3) alat pendidikan anak (pedagogik). Isi

ceritanya mengandung ajaran moral, filsafat dan agama. Fungsi pendidikan terdapat pada jenis dongeng fabel karena ditujukan kepada anak untuk berbuat baik dan dapat menggunakan akal sehatnya dalam kehidupan sehari-hari; (4) penghibur hati yang lara. Fungsi ini terdapat pada dongeng yang isinya menceritakan tentang lelucon atau kebodohan seseorang yang menimbulkan kegembiraan dan (5) kendali masyarakat (*social control*). Fungsi ini terdapat pada legenda yaitu mengenai perampok-perampok budiman. Isi ceritanya menyinggung penyelewengan yang terdapat dalam masyarakat atau merupakan bentuk sindiran kepada orang atau suatu lembaga dalam masyarakat.

Dengan demikian, fungsi *rupama* (dongeng) sangat besar dalam kehidupan masyarakat terutama lingkungan sekolah. Dalam *rupama* (dongeng) terkandung pesan moral yang implikasinya sangat baik terhadap pendidikan budi pekerti siswa sebagai warga sekolah dan masyarakat. Kepribadian siswa dapat dibentuk dengan baik, jika pengalaman apresiasi *rupama* diterapkan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Jenis-jenis *Rupama* ‘Dongeng’**

Emir dan Rohman (2015: 235) mengelompokkan jenis dongeng yang terdiri atas lima jenis, yaitu, (1) fabel adalah dongeng tentang kehidupan dunia binatang. Dongeng tentang kehidupan binatang ini dimaksudkan menjadi teladan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Emir dan Rohman, 2015: 235), fabel merupakan cerita singkat, sering dalam bentuk sajak, yang bersifat dialektis, bertepatan dengan contoh yang konkret. Tumbuh-tumbuhan dan hewan ditampilkan sebagai makhluk yang dapat berpikir,

bereaksi dan berbicara sebagai manusia dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral; (2) fabel adalah dongeng tentang binatang atau benda-benda lain yang mengandung nilai pendidikan. Binatang atau benda-benda tersebut merupakan perumpamaan atau lambang saja. Ceritanya merupakan kiasan tentang pelajaran kesusilaan dan keagamaan; (3) legenda adalah sebuah dongeng yang dihubungkan dengan keajaiban alam, terjadinya suatu tempat dan setengah mengandung unsur sejarah; (4) mite adalah dongeng yang berhubungan dengan cerita jin, peri, ruh, halus, dewa, dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan animisme dan (5) sage adalah dongeng yang mengandung unsur sejarah meskipun tidak seluruhnya berdasarkan sejarah. Cerita-cerita lisan yang intinya historis, terjadi di suatu tempat tertentu dan pada zaman tertentu Ada yang menceritakan tentang ruh-ruh halus, mengenai ali-ahli sihir, setan atau mengenai tokoh-tokoh historis. Selalu ada ketegangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Manusia selalu kalah.

Sama halnya dengan pendapat Emir dan Rohman, dongeng menurut isinya terdiri atas lima jenis, yaitu (1) fabel, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang, misalnya Dongeng Kera Hantu, Hikayat Panca Tantra; (2) Legenda, yaitu dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, misalnya Gunung Tangkuban Perahu, Dongeng Banyuwangi; (3) Mithe, yaitu dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, jin, kuntilanak, dewa-dewi, dan kepercayaan animisme. Misalnya Nyi Roro Kidul, Si Kelambai; (4) Sage, yaitu dongeng yang mengandung sejarah, menceritakan keberanian dan kepahlawanan seseorang. Misalnya Hang Tuah, Jaka Tingkir dan (5) Dongeng jenaka, yaitu

dongeng penggeli hati atau pelipur lara, misalnya Pak Belalang, Lebai Malang (Suhendar dan Supinah 1993: 172-173).

Berbeda dengan pendapat para ahli sebelumnya, Nursito (2000: 44-47) menggolongkan dongeng menjadi tujuh jenis, yaitu; (1) Cerita jenaka, yaitu cerita tentang tingkah laku orang bodoh, orang malas, atau orang cerdik. Misalnya cerita lokal yaitu cerita Pak Pandir, Pak Kodok, dan Lebai Malang, cerita jenaka yang bertaraf internasional, yaitu Abu Nawas, sedangkan cerita jenaka di dunia pewayangan yaitu Petruk, Gareng, Bagong, dan Semar; (2) Dongeng-dongeng kepercayaan (takhayul), yaitu dongeng-dongeng yang muncul sebagai akibat adanya kepercayaan bahwa disekeliling manusia penuh dengan makhluk yang lebih berkuasa daripada manusia. Misalnya dongeng Harimau Jadi-jadian, dan Kyai Ageng Selo, (3) Legenda, yaitu dongeng berdasarkan sejarah yang bersifat mencari-cari dan dihubungkan dengan keanehan atau keajaiban alam. Misalnya dongeng tentang Terjadinya Rawa Pening dan Sangkuriang, (4) Mite, yaitu cerita tentang dewa-dewa, roh atau makhluk halus yang berhubungan dengan animisme. Misalnya cerita Nyi Roro kidul dan cerita Pontianak, (5) Sage, yaitu cerita yang mengandung sejarah, menceritakan keberanian, dan kepahlawanan seseorang. Misalnya cerita si Badang, (6) Pabel, yaitu dongeng perumpamaan yang biasanya digunakan untuk mendidik tentang kesusilaan atau keagamaan. Misalnya cerita Damar wulan, dan cerita Sepasang Selop Putih dan (7) Fabel, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang. Dongeng ini dipakai sebagai kiasan kehidupan manusia dan dipakai untuk mendidik masyarakat, misalnya cerita Kancil dan Buaya, dan cerita Tupai dengan Rubah Bersahabat.

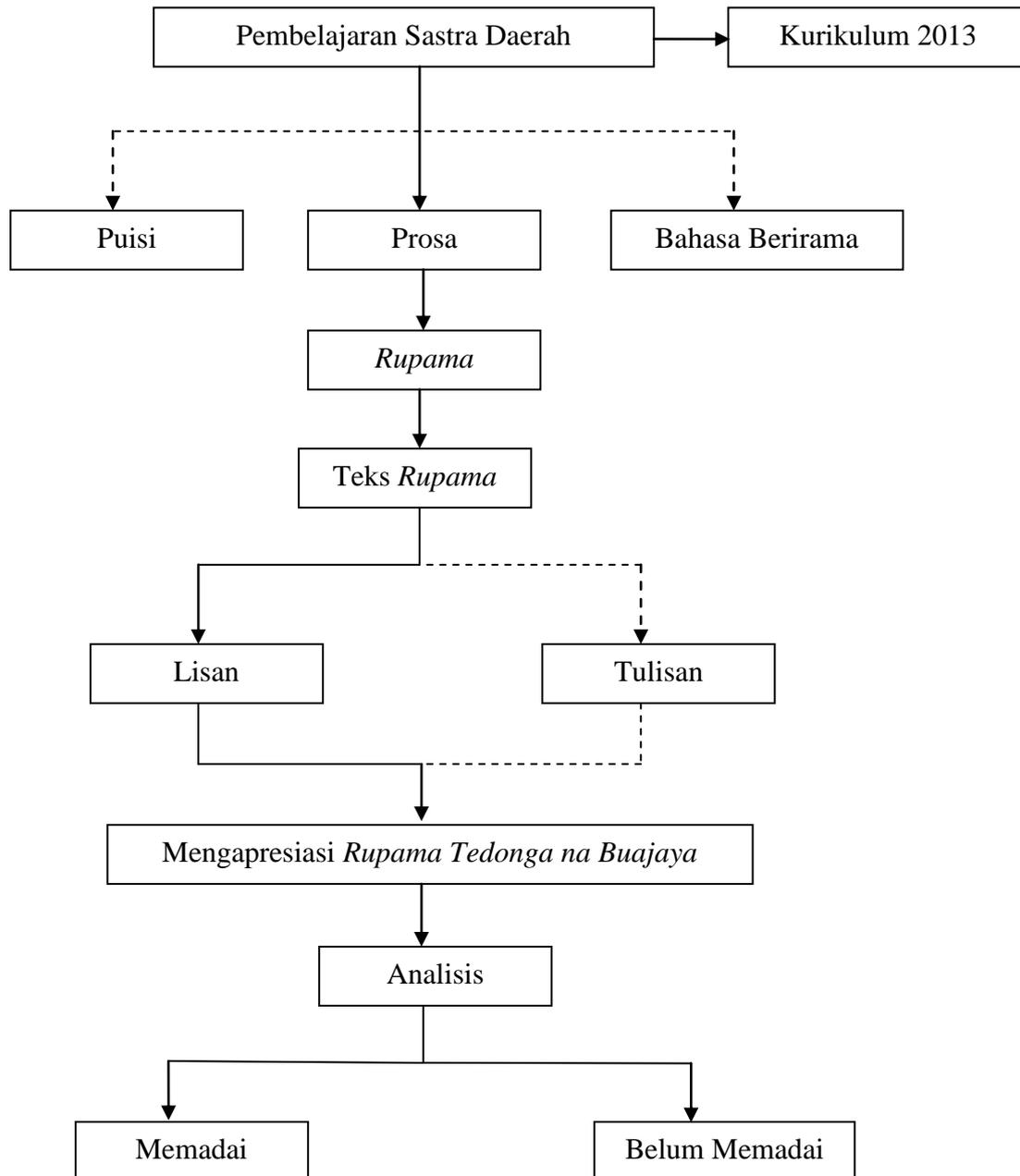
*Rupama* dalam hal ini, menurut Hakim (1994) dibagi atas dua jenis, yaitu (1) cerita kepercayaan dan (2) cerita binatang. *Rupama* atau cerita rakyat tersebut berfungsi sebagai hiburan dan sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak. Dalam cerita tersebut (cerita lisan) disampaikan dengan sangat indah oleh penuturnya kepada pendengar . Selain itu perilaku manusia yang terdapat dalam *rupama* merupakan cerminan sikap, pandangan hidup dan cita-cita masyarakat pendukungnya. *Rupama* tidak hanya diungkapkan dalam bentuk sastra lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Judul *rupama* di dalam buku tersebut, yaitu pertama mengenai *rupama* kepercayaan terdiri atas, (1) Cerita Pung Tedong Bersama Tiga Orang Putra Raja; (2) Sebab Musabah Ikan Hiu Tidak Dimakan (dalam satu keluarga); (3) I Kukang; (4) Kisah Percintaan; (5) Cerita Musang Berjanggut; (6) Kisah Orang yang Tujuh Anaknya; (7) Dua Orang Bersahabat; (8) Orang yang Durhaka kepada Kedua Orangtuanya; (9) Kisah Tinuluk dan (10) Dua Orang Bersaudara. *Rupama* tentang binatang, terdiri atas, (1) Cerita Pelanduk dan Buaya; (2) Cerita Buaya dengan Kerbau; (3) Monyet dengan Kura-kura; (4) Kisah Rusa dengan Kura-kura dan (5) Kisah Pelanduk dengan Macan.

Sejalaran dengan pendapat para ahli tersebut, teori yang dikemukakan oleh Hakim (1994) sesuai dengan objek penelitian mengenai apresiasi *rupama*. Oleh karena itu, teori tersebut digunakan memilih teks *rupama* yang digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Adapun judul *rupama* yang dipilih, yakni ‘*Tedonga na Buajaya*’ (Kerbau dan Buaya) .

## **B. Kerangka Pikir**

Pembelajaran bahasa daerah Makassar SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan kurikulum tersebut, ada dua aspek kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa, yakni kemampuan kebahasaan dan kesusastraan baik secara lisan maupun tulisan. Adapun aspek yang dijadikan objek penelitian dalam pembelajaran sastra, yakni kemampuan mengapresiasi *rupama*. Kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa dapat dilihat secara lisan, yaitu siswa menceritakan kembali *rupama* dengan kata-katanya sendiri dalam bahasa Makassar, sehingga mampu menyimpulkan dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hasil mengapresiasi *rupama* yang dilakukan oleh siswa akan dianalisis. Selanjutnya dari hasil analisis barulah akan diketahui temuannya, yakni apakah kemampuan siswa memadai atau belum memadai dalam mengapresiasi *rupama*. Untuk mengetahui lebih lanjut, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir pada halaman berikutnya.

### BAGAN KERANGKA PIKIR



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2011: 63) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel yang akan diamati dalam penelitian adalah variabel tunggal, yaitu kemampuan mengapresiasi *rupama*.

##### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang akan digunakan, yakni penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif-kualitatif. Desain deskriptif kuantitatif-kualitatif merupakan rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Kemudian angka-angka tersebut akan dideskripsikan sehingga dapat memberikan gambaran memadai atau belum kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016.

### C. Definisi Operasional

1. Kemampuan adalah kesanggupan, kecapakan dan keahlian untuk melakukan suatu hal dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai hasil yang memuaskan.
2. Mengapresiasi adalah kegiatan untuk mengungkapkan kembali sebuah karya sastra sehingga muncul pemahaman, penikmatan dan penghargaan.
3. *Rupama* merupakan dongeng atau cerita rakyat Makassar mengenai binatang yang memberikan cerminan kepada masyarakat mengenai perilaku yang baik dan tidak baik dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. *Rupama* yang diberikan kepada siswa untuk mengapresiasi *rupama* berjudul *Tedonga na Buajaya*.
4. Kemampuan mengapresiasi *rupama* merupakan kesanggupan memahami, menelaah dan menceritakan kembali *rupama* berdasarkan tiga aspek apresiasi *rupama* dengan mengikuti kaidah struktur teks naratif terkhusus pada aspek kognitif.

### D. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 119). Pengertian tersebut dijadikan dasar untuk menentukan populasi pada penelitian ini. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini, yakni keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa pada tahun ajaran 2015/2016.

Jumlah siswa kelas VIII sebanyak 823 orang yang tersebar ke dalam 18 kelas.

Keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pallangga**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII <sup>1</sup>	44
2.	VIII <sup>2</sup>	46
3.	VIII <sup>3</sup>	45
4.	VIII <sup>4</sup>	44
5.	VIII <sup>5</sup>	47
6.	VIII <sup>6</sup>	46
7.	VIII <sup>7</sup>	48
8.	VIII <sup>8</sup>	45
9.	VIII <sup>9</sup>	46
10.	VIII <sup>10</sup>	46
11.	VIII <sup>11</sup>	48
12.	VIII <sup>12</sup>	48
13.	VIII <sup>13</sup>	47
14.	VIII <sup>14</sup>	45
15.	VIII <sup>15</sup>	45
16.	VIII <sup>16</sup>	45
17.	VIII <sup>17</sup>	43
18.	VIII <sup>18</sup>	45
<b>Jumlah</b>		<b>823</b>

Sumber: Tata Usaha SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2015/2016

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 120). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik acak kelas (*random class sampling*) untuk menentukan sampel. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga yang tersedia. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengundi nama kelas yang terdiri atas 18 kelas. Setelah melakukan pengundian, maka kelas VIII<sup>2</sup> yang terpilih sebagai sampel dengan jumlah siswa 46 orang (Prasetyo, 2012: 132).

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa dan menyelidiki suatu masalah secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan. Instrumen dalam penelitian ini adalah pemberian tes perbuatan berupa tugas mengapresiasi *rupama* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengapresiasi *rupama*.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik lisan, yaitu mengapresiasi *rupama* secara lisan. Tes yang diujikan ke siswa berupa tes perbuatan dengan tiga kriteria penilaian berdasarkan tiga aspek apresiasi sastra yang dielaborasi dengan struktur teks dongeng, yaitu aspek kognitif, emotif dan evaluatif. Setiap kriteria memiliki sub kriteria dengan rentang skor dari 1-3. Jika siswa mengapresiasi *rupama* dengan baik, siswa diberi skor 3 dan jika tidak baik diberi skor 1. Jadi, skor maksimal adalah 24. Waktu tes adalah 2 kali pertemuan, 2x40 menit satu pertemuan yang disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa daerah Makassar di SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mengobservasi lapangan untuk mengetahui jumlah, keadaan populasi dan menetapkan sampel.
2. Pemberian tes perbuatan dengan menyimak *rupama* dari guru kemudian menceritakan kembali isi cerita dan nilai-nilai moral yang ada dalam *rupama*.

3. Pemberian skor hasil tes.

### **G. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif . Pengolahan data dengan menggunakan teknik statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Membuat data skor mentah yang diperoleh siswa.
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah. Data tes yang diperoleh dari pengoreksian pada umumnya masih dalam keadaan tak menentukan. Untuk memudahkan analisis perlu disusun secara frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.
3. Membuat interval nilai, frekuensi dan persentase kemampuan mengapresiasi *rupama* pada tiap-tiap aspek apresiasi *rupama*.
4. Menghitung nilai kemampuan siswa, mengingat nilai yang diperoleh siswa yang menggambarkan tingkat kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* dari hasil lembar penilaian, maka terlebih dahulu dilakukan konversi dari bentuk skor mentah menjadi bentuk nilai. Maka, rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh (Prasetyo, 2012: 112), sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari

R = Skor mentah

N = Nilai Maksimal

100 = Nilai tetap

**Tabel 3.2 Interpretasi Interval Nilai**

No	Interval Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100			Baik sekali
2.	75-84			Baik
3.	65-74			Cukup
4.	55-64			Kurang
5.	<54			Kurang Sekali
	<b>Jumlah</b>			

(diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2009: 253)

5. Mencari persentase kemampuan rata-rata siswa digunakan rumus persentase kemampuan secara klasikal yang dikemukakan oleh (Aqib, 201: 41), sebagai berikut:

$$TBK = \frac{N}{SN} \times 100 \%$$

Keterangan:

TBK = Tuntas Belajar Klasikal

N = Banyak siswa yang memperoleh nilai 75

SN = Jumlah Siswa

**Tabel 3.3. Klasifikasi Kemampuan Siswa**

Nilai	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase
75 ke atas	Mampu	.....	.....
Di bawah 75	Tidak Mampu	.....	.....

Sumber data: Bagian Kurikulum SMPN 1 Pallangga Tahun 2015/2016

Pengelompokkan tingkat kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* dalam kategori mampu atau tidak didasarkan pada acuan yang dikemukakan

dalam Dokumen SMPN 1 Pallangga “Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2015/2016”. (2015: 40), sebagai berikut:

1. Seorang siswa dikatakan mampu mengapresiasi *rupama* jika nilai yang diperoleh minimal 75.
2. Seorang siswa dikatakan tidak mampu mengapresiasi *rupama* jika nilai yang diperoleh tidak mencapai 75.

Secara keseluruhan, siswa dikatakan mampu apabila memiliki penguasaan 85% dari keseluruhan jumlah siswa sampel memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya dikatakan tidak mampu apabila di bawah dari 85% dari keseluruhan jumlah siswa sampel memperoleh nilai 75.

#### **H. Kriteria Penilaian**

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengapresiasi *rupama* adalah tes perbuatan. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* secara lisan. Pada proses bercerita, digunakan kriteria penilaian, yaitu penilaian individu. Aspek-aspek yang dinilai meliputi, (1) Aspek kognitif (2) Aspek Emotif dan (3) Aspek Evaluatif.

**Tabel 3.4. Kriteria Penilaian**

No.	Aspek Penilaian	Skor
1.	<p><b>Kognitif</b></p> <p>a. Pengenalan/orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh, waktu, tempat dan awalan masuk ke tahap berikutnya (aspek pengenalan) disebutkan dengan lengkap 3</li> <li>• Hanya dua aspek pengenalan disebutkan dengan lengkap 2</li> <li>• Hanya satu aspek pengenalan disebutkan dengan lengkap 1</li> </ul> <p>b. Masalah/komplikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Alur cerita, watak, dan masalah (komplikasi) dijelaskan dengan tepat 3</li> <li>• Alur dijelaskan secara acak, tetapi watak dan masalah dijelaskan dengan tepat 2</li> <li>• Alur dijelaskan dengan kacau dan watak dan masalah dijelaskan dengan tidak tepat 1</li> </ul> <p>c. Pemecahan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemecahan masalah dijelaskan dengan tepat 3</li> <li>• Pemecahan masalah dijelaskan dengan kurang tepat 2</li> <li>• Pemecahan masalah dijelaskan dengan tidak tepat 1</li> </ul> <p>d. Koda</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Koda dijelaskan dengan tepat 3</li> <li>• Koda dijelaskan dengan kurang tepat 2</li> <li>• Koda dijelaskan dengan tidak tepat 1</li> </ul>	
2.	<p><b>Emotif</b></p> <p>a. Penghayatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penuh penghayatan 3</li> <li>• Kurang penghayatan 2</li> <li>• Tidak ada penghayatan 1</li> </ul> <p>b. Lafal dan Intonasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lafal dan intonasi yang digunakan tepat 3</li> <li>• Lafal dan intonasi yang kurang tepat 2</li> <li>• Lafal dan intonasi yang digunakan tidak tepat 1</li> </ul> <p>c. Gerak-gerak dan Ekpresi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan dan ekspresi sesuai dengan karakter tokoh 3</li> <li>• Gerakan dan ekspresi kurang sesuai dengan karakter tokoh 2</li> <li>• Gerakan dan ekspresi tidak sesuai dengan karakter tokoh 1</li> </ul>	

3.	<b>Evaluatif</b> Amanat <ul style="list-style-type: none"><li>• Menyampaikan amanat dengan tepat</li><li>• Menyampaikan amanat dengan kurang tepat</li><li>• Menyampaikan amanat dengan tidak tepat</li></ul>	3 2 1
----	--	-------------

(Diadaptasi: Mahsun, 2014: 27 dan Squire dan Taba dalam Aminuddin, 2004:34)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes perbuatan mengenai kemampuan mengapresiasi *rupama* pada siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa. Pendeskripsian secara rinci dibahas dalam bab ini, yakni mencakup hasil penelitian kemampuan mengapresiasi *rupama* berdasarkan tiga aspek dalam apresiasi *rupama*. Ketiga aspek apresiasi *rupama* dianalisis secara kuantitatif melalui suatu perhitungan dan kualitatif melalui pendeskripsian hasil perhitungan dan transkripsi rekaman. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan berikut ini berupa angka-angka disertai pernyataan dan hasil transkripsi rekaman siswa sebagai tolak ukur untuk menetapkan kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa.

Hasil tes perbuatan yang diperoleh dari penelitian mengapresiasi *rupama* dijadikan data yang akan dideskripsikan pada bagian ini. Data tersebut diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah dikemukakan pada bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah dan hasil tes kemampuan mengapresiasi *rupama* berdasarkan tiga aspek apresiasi *rupama*.

##### 1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil perhitungan kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* pada tiga aspek apresiasi, yaitu aspek kognitif, emotif dan evaluatif. Berikut penjelasannya,

##### a. Kemampuan Siswa Mengapresiasi *Rupama* Berdasarkan Tiga Aspek Apresiasi Sastra

### 1) Aspek Kognitif

Hasil analisis aspek kognitif diperoleh dari penilaian empat unsur pembangun, yaitu pengenalan atau orientasi, masalah atau komplikasi, pemecahan masalah dan koda. Tiap unsur aspek memiliki indikator yang harus dikuasai siswa; pada indikator pengenalan, kemampuan siswa dikatakan memadai jika menyebutkan tokoh, waktu dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Begitu pula dengan indikator masalah, kemampuan siswa dikatakan memadai jika alur cerita, watak dan masalah dijelaskan secara tepat. Selanjutnya pada indikator masalah, kemampuan siswa dikatakan memadai jika menjelaskan pemecahan masalah atau konflik dalam *rupama* tersebut. Lalu, terakhir pada indikator koda, siswa dikatakan memadai jika menyimpulkan isi teks *rupama Tedonga na Buajaya*. Gambaran lebih jelas dari perolehan nilai tertinggi sampai nilai terendah siswa sampel beserta frekuensi dan persentase hasil tes aspek kognitif kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 4.1, berikut ini.

**Tabel 4.1 Distribusi Interval Nilai, Frekuensi dan Persentase Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi *Rupama* siswa Kelas VIII<sup>2</sup> SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa pada Aspek Kognitif**

No	Interval Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	85-100	10	22,22 %
2.	75-84	4	8,89 %
3.	65-74	5	11,11 %
4.	55-64	20	44,44%
5.	<54	6	13,33 %
	<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel distribusi tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi kemampuan mengapresiasi *rupama* pada aspek kognitif dicapai oleh 10 siswa sampel (22,22%) karena nilai yang diperoleh berkisar 85-100. Untuk interval nilai 75-84 dicapai oleh 4 siswa sampel (8,89%) siswa. Kemudian secara berturut-turut, kemampuan siswa pada interval 65-74 dicapai oleh 5 siswa sampel (11,11%), pada interval 55-64 dicapai oleh 20 siswa sampel (44,44%) dan pada interval <54 dicapai oleh 6 siswa sampel (13,33%) .

Tabel tersebut mendeskripsikan bahwa kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII<sup>2</sup> pada aspek kognitif belum memadai. Aspek kognitif belum memadai karena hanya ada 10 siswa yang mencapai interval nilai 85-100, sedangkan frekuensi tertinggi berada pada interval 55-64 sebanyak 20 sampel siswa (44,44%). Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* pada aspek kognitif masih rendah karena pencapaian frekuensi tertinggi berada pada interval nilai 55-64.

## **2) Aspek Emotif**

Hasil analisis aspek emotif diperoleh dari penilaian tiga unsur pembangun, yaitu penghayatan, lafal dan intonasi serta gerak-gerik dan ekspresi. Pada unsur penghayatan, kemampuan siswa dikatakan memadai jika menceritakan kembali isi *rupama* dengan menyelami alur dan karakter para tokoh di dalam *rupama Tedonga na Buajaya*. Begitu juga dengan unsur lafal dan intonasi, kemampuan siswa dikatakan memadai jika pengucapan kosa kata bahasa Makassar benar dan jelas serta tekanan suara juga sesuai dengan modus kalimat. Lalu, terakhir pada unsur gerak-gerik dan ekspresi, siswa dikatakan memadai jika

menirukan gerakan tokoh dengan ekspresi yang sesuai dengan suasana hati yang digambarkan dalam *rupama* tersebut. Gambaran lebih jelas dari perolehan nilai tertinggi sampai nilai terendah siswa sampel beserta frekuensi dan persentase hasil tes aspek emotif kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 4.2, berikut ini.

**Tabel 4.2 : Distribusi Interval Nilai, Frekuensi, dan Persentase Hasil Tes Aspek Emotif Kemampuan Mengapresiasi *Rupama* siswa Kelas VIII<sup>2</sup> SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa**

No	Interval Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	85-100	-	-
2.	75-84	4	8,89%
3.	65-74	7	15,56 %
4.	55-64	16	35,56%
5.	<54	18	40% %
	<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel distribusi tersebut diketahui bahwa kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* berdasarkan aspek emotif pada interval nilai 85-100 belum tercapai karena tidak ada sampel yang mencapainya. Untuk interval nilai 75-84 dicapai oleh 4 siswa sampel (8,89%). Kemudian secara berturut-turut, kemampuan siswa pada interval 65-74 dicapai oleh 7 siswa sampel (15,56%), pada interval 55-64 dicapai oleh 18 sampel (35,56%) dan pada interval <54 dicapai oleh 18 sampel (40%) .

Tabel tersebut mendeskripsikan bahwa kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII<sup>2</sup> pada aspek emotif belum memadai. Aspek emotif belum memadai karena tidak ada siswa yang mencapai interval nilai tertinggi, yaitu 85-100. Sejalan dengan hal tersebut, frekuensi tertinggi berada pada interval nilai

<54 yang dicapai oleh 18 siswa sampel (40%). Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* pada aspek emotif masih rendah karena frekuensi tertinggi berada pada interval nilai <54.

### 3) Aspek Evaluatif

Hasil analisis aspek evaluatif diperoleh dari penilaian unsur pembangun, yaitu amanat. Pada unsur amanat, kemampuan siswa dikatakan memadai jika mengungkapkan amanat yang terkandung dalam *rupama Tedonga na Buajaya*. Aspek tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal tersebut dikarenakan amanat berisi pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Gambaran lebih jelas dari perolehan nilai tertinggi sampai nilai terendah siswa sampel beserta frekuensi dan persentase hasil tes aspek evaluatif kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 4.2, berikut ini.

**Tabel 4.2 : Distribusi Interval Nilai, Frekuensi, dan Persentase Hasil Tes Aspek Emotif Kemampuan Mengapresiasi *Rupama* siswa Kelas VIII<sup>2</sup> SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa**

No	Interval Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	85-100	6	13,33
2.	75-84	-	-
3.	65-74	22	48,89 %
4.	55-64	-	-
5.	<54	17	37,78 %
	<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel distribusi tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi kemampuan mengapresiasi *rupama* pada aspek kognitif dicapai oleh 6 siswa sampel (13,33%) karena nilai yang diperoleh berkisar 85-100. Untuk interval nilai 75-84 dan belum dicapai oleh sampel siswa. Kemudian pada interval 65-74 dicapai oleh 22 siswa sampel (48,89%), sedangkan pada interval 55-64 juga belum dicapai oleh siswa sampel. Selanjutnya, pada interval <54 dicapai oleh 17 siswa sampel (37,78%) .

Tabel tersebut mendeskripsikan bahwa kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII<sup>2</sup> pada aspek evaluatif hampir memadai. Dikatakan hampir memadai karena frekuensi tertinggi yang dicapai oleh siswa berada pada interval nilai 65-74. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa dapat mengungkapkan amanat yang terkandung dalam *rupama*, meskipun kurang tepat.

#### **b. Rekapitulasi Kemampuan Mengapresiasi *Rupama* Siswa Kelas VIII<sup>2</sup> SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa Setiap Aspek Apresiasi**

Rekapitulasi nilai kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII<sup>2</sup> SMPN 1 Pallangga kabupaten gowa dapat diketahui setelah menghitung interval nilai pada tiga aspek apresiasi sastra. Berikut rekapitulasi kemampuan mengapresiasi *rupama* pada tiga aspek dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4: Rekapitulasi Kemampuan Mengapresiasi *Rupama* Siswa Kelas VIII<sup>2</sup> SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa pada Setiap Aspek Apresiasi *Rupama***

No	Interval Nilai	Frekuensi Tiap Aspek			Jumlah	Rata-rata
		Kognitif	Emotif	Evaluatif		
1.	85-100	10	-	6	16	5,33
2.	75-84	4	4	-	8	2,67
3.	65-74	5	7	22	34	11,33
4.	55-64	10	6	-	16	5,33
5.	<54	16	28	17	61	20,33

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII<sup>2</sup> SMPN 1 Pallangga Kabupaten gowa dengan jumlah sampel sebanyak 45 siswa belum memadai. Rata-rata aspek kognitif, emotif dan evaluatif secara berturut-turut pada interval nilai 85-100 adalah 5,33; pada interval 75-84 adalah 2,67; pada interval 65-74 adalah 11,33; pada interval 55-64 adalah 5,33 dan terakhir rata-rata tertinggi berada pada interval <54 adalah 20,33. Rata-rata tersebut membuktikan kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* berdasarkan tiga aspek apresiasi masih rendah karena berada pada interval nilai <54.

Lebih lanjut akan dipaparkan pada tabel 4.5 mengenai rekapitulasi frekuensi dan persentase nilai siswa pada tiga aspek apresiasi *rupama*. Berikut penjelasannya;

**Tabel 4.5: Rekapitulasi Frekuensi dan Persentase Nilai Siswa pada Ketiga Aspek Apresiasi *Rupama***

No.	Aspek Apresiasi <i>Rupama</i>	Nilai 75 ke atas	Persentase (%)	Nilai 75 ke bawah	Persentase
1	Kognitif	14	31,11%	31	68,89%
2	Emotif	4	8,89%	41	91,11%
3	Evaluatif	6	13,33%	39	86,67%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan rekapitulasi kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa pada ketiga aspek apresiasi *rupama*, bahwa pada aspek kognitif sebanyak 14 siswa sampel (31,11%) memperoleh nilai 75 ke atas dan 31 siswa sampel (68,89%) yang memperoleh nilai 75 ke bawah. Selanjutnya pada aspek emotif, sebanyak 4 siswa sampel (8,89%) memperoleh nilai 75 ke atas dan 41 siswa sampel (91,11%) memperoleh nilai 75 ke bawah. Aspek ketiga, yaitu aspek evaluatif dijelaskan sebanyak 6 sampel (13,33%) memperoleh nilai 75 ke atas dan sebanyak 39 sampel (86,67%) memperoleh nilai 75 ke bawah.

Pemaparan rekapitulasi tersebut membuktikan bahwa nilai tertinggi siswa dalam mengapresiasi *rupama* berada pada aspek kognitif karena sebanyak 14 siswa yang mencapai nilai 75 ke atas. Sebaliknya nilai terendah berada pada aspek emotif karena hanya 4 siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas. Lalu, pada aspek evaluatif juga nilai yang diperoleh tidak lebih baik dari aspek kognitif karena hanya 6 siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas.

### c. Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa meliputi ketiga aspek tersebut secara klasikal dihitung menggunakan rumus berikut ini:

#### **Kemampuan siswa secara klasikal yang memperoleh nilai 75 ke atas**

$$\begin{aligned}
 \text{TBK} &= \frac{N}{SN} \times 100\% \\
 &= \frac{8}{45} \times 100\% \\
 &= 17,78 \%
 \end{aligned}$$

### Kemampuan siswa secara klasikal yang memperoleh nilai di bawah 75

$$\begin{aligned} \text{TBK} &= \frac{N}{\text{SN}} \times 100\% \\ &= \frac{37}{45} \times 100\% \\ &= 82,22\% \end{aligned}$$

**Tabel 4.6 : Klasifikasi Kemampuan Mengapresiasi *Rupama* Siswa Kelas VIII<sup>2</sup> SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Kemampuan
1	75 ke atas	8	17,78%	Mampu
2	Di bawah 75	37	82,22%	Tidak Mampu
<b>Jumlah</b>		45	100%	

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, diketahui frekuensi dan persentase nilai kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII<sup>2</sup> SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa yaitu hanya 8 orang siswa (17,78 %) yang mendapat nilai 75 ke atas. Sebaliknya, sebanyak 37 orang siswa (82,22%) yang mendapat nilai di bawah 75. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII di SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa dikategorikan belum memadai karena siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 85%.

## 2. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil rekaman siswa sampel pada saat mengapresiasi *rupama*. Rekaman tersebut ditranskripsi kemudian dianalisis berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan yang terdiri atas tiga aspek apresiasi *rupama*. Berikut pemaparannya,

## Sampel 21

Niak sekre wattu anjo tedonga assuluk tedonga annganrei ri paranga sanggena tinggi matanna alloa. Nampa naungi ri binangayya ammoppok nasabak sanna mantommi songokna tedonga. Sannak sukkukna kaia lebbak tampakna iareka pammantanganna buajaya napanauungi. Nasitaba ammoppokna naung ri jekneka nikokkok tong bangkeng ri bokona ri buajaya. Na nakanamo buaja, “sallo ku tommo anne boya kanre-kanreang, na beru tompa anggappa”.

Nakanamo tedonga, “O Buaja tena nuukrangi, pakmaik bajikku mae ri kau? Sallo ku tommo palak dowanganko mange ri Karaeng Allahu Taala, angkana bosiko naung sollanna tena naesak binangayya”. Nakanamo buajayya, “Tena, memang tong ka sallo ku tommo boyak kanre-kanreang na berupa anrasa”.

Anngarrukmi tedonga annawa-nawai sarena siagang sipakna nakana mae ri buaja, “Oh Buaja, punna padeng tena tanu kanreku sare mamak wattu naku tayang sai anjo mange uring reppek ammayuka kaniak erok kupakutaknanngang. Nakutaknammi anjo uring reppek ammanyuka, na nakanamo tedonga, “O Uring reppek, lebbak tonjako anjo pakmaik bajik nibalacak pakmaik kodi?”. Nakanamo anjo uring reppeka, “Apa nukana Pung Tedong-tedong, takulangngerai ka lombo dudui sakranna anne jekneka akmarrung? Mae-maeko sikekdek mae ri nakke!”.

Akdakkami anne naik pung tedong-tedong, na nakanamo pung buaja, “Teamako dakka naik, ka gassing erok mako ku kanre!”. Nakanamo pung tedong-tedong, “Teako rong Buaja, ka laku kutaknangngi uring reppek, “lebbak tonjako anjo pakmaik bajik nibalacak pakmaik kodi”. Nakanamo anjo uring reppek, “I nakke minne kabajikang mingka wattungku reppek nipelakma”.

Nakanamo poeng anjo buajayya, “Teamako sallo Pung Tedong-tedong ka laku kanre mako!”. Nakanamo pung tedong-tedong, “Tea saiko rong Buaja, ka niak inji rua laku kutaknang”. Na nakanamo buajayya, “Ce.ce...ce.. sallona”. Tena sallo kammanjo niak pung lampang puwe ammanyuk, na mange akkutaknang pung tedong-tedong.

Nakanamo pung tedong, “O Lampang puwe, lebbak tonjako anjo pakmaik bajik nibalacak pakmaik kodi?”. Nakana lampang puwe, “Apa nukana Pung Tedong-tedong tena ku langngereko? ka sakring dudui sakranna jekneka akmarrung”. Akdakkami naikpung tedong-tedong. Nakanamo pung buaja, “Oe tea mako sallo dudu Pung Tedong-tedong, ka laku kanre mako!”. Nakanamo pung tedong, “Teyako rong laku kutaknangngi pung lampang puwe, “O Pung Lampang puwe lebbak tonjako anjo pakmaik bajik nibalacak pakmaik kodi?”. Nakanamo pung lampang puwe, “I nakke minne lebbak nipake kabajikang, takpuwe anjari nipelakma”.

Leksokmi pung tedong-tedong mae seng na kutaknang anjo sirung tepoka. Nakanamo pung tedong-tedong, “O Sirung tepok, lebbak tonjako anjo pakmaik bajik nibalacak pakmaik kodi?”. Nabalasakmi anjo sirung tepoka, “Apa Pung Tedong tena ku langngereki? dakka saiko mae anrinni!”. Tena nasallo dakkami naik pung tedong, nakanamo pung buaja, “Teyako naik dudu, gassingka lappasaknampa erokmako ku kanre”. Nakanamo pung tedong, “Tea saiko rolo laku kutaknang anne pung sirung tepok. Nakanamo pung tedong, “Lebbak tonjako

anjo pakmaik bajik nibalask pakmaik kodi?”. Nakanamo pung sirung tepok, “I nakke minne, lebbak nipake, mingka tepoka jari nipelakma.”

Tena na sallo tamba nussuki naik pung tedonga nampa natinrang mae ri boko buajaya, lappasakmi anjo pung tedong-tedonga, Singkamma minne anjo caritayya angkana punna pakmaik bajik nibalask pakmai kodi. Bonena iareka pasanna anne caritayya kana paranta rupa tau tena nikullei sipakodiang, bajiki sollanna nibalask tongki kabajikang.

Transkripsi rekaman tersebut merupakan hasil apresiasi *rupama* yang dilakukan oleh siswa sampel 21, siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa. Data itu menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi *rupama* memadai pada tiga aspek mengapresiasi, yaitu aspek kognitif, emotif dan evaluatif.

Pemamparan mengenai aspek kognitif, siswa sampel menyebutkan indikator-indikator dengan kurang lengkap dan tepat. Adapun tiga indikator pembangun aspek kognitif, yaitu pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, pemecahan masalah/resolusi dan koda. Pada indikator pengenalan/orientasi siswa sampel bisa menyebutkan; tokoh-tokoh utama yang ada di dalam *rupama*, yaitu *Tedonga na Buajayya*; waktu terjadinya kejadian tersebut, yaitu *niak sekre wattu*; tempat terjadinya peristiwa, yaitu *ri paranga siagang binangayya* dan awalan masuk ke tahap berikutnya, yaitu *Nakanamo tedonga*, “*O Buaja tena nuukrangi, pakmaik bajikku mae ri kau? Sallo ku tommo palak dowanganko mange ri Karaeng Allahu Taala, angkana bosiko naung sollanna tena naesak binangayya*”. Pada indikator masalah/ komplikasi, alur cerita bisa dijelaskan dengan runtut mulai dari pengenalan hingga koda; watak tokoh juga dikenali dengan baik oleh siswa, yaitu *pung tedong* berwatak cerdas dan bersahabat, sedangkan *buaja* berwatak tamak, rakus dan tidak tahu berterima kasih; pemunculan masalah juga

diungkapkan dengan baik, yaitu pada paragraf ketiga, ketika *tedong* menangis memikirkan perbuatan *buaja*, lalu bertanya kepada benda-benda yang hanyut di sungai. Pada indikator pemecahan masalah, siswa sampel menjelaskan cara tokoh menyelesaikan masalah yang dialami. Pada hasil transkripsi *rupama* tersebut, siswa sampel menjelaskan secara runtun langkah yang dilakukan *tedong* untuk menghindari *buaja*, yaitu dengan bertanya kepada benda-benda yang hanyut di sungai. Terakhir pada indikator koda, siswa sampel bisa menutup *rupama* dengan baik, yaitu menyimpulkan kembali isi *rupama tedonga* dan *buaja* dengan menjelaskan inti sari dari *rupama* (*Singkamma minne anjo caritayya angkana punna pakmaik bajik nibalask pakmai kodi*).

Kemudian pada aspek emotif, siswa sampel kurang memadai menyebutkan indikator-indikator dengan baik. Adapun tiga indikator pembangun aspek evaluatif, yaitu penghayatan, lafal dan intonasi serta gerak-gerik dan ekspresi. Ketiga indikator tersebut diamati langsung oleh peneliti dan dikonfirmasi ulang melalui rekaman. Pada indikator penghayatan, siswa sampel kurang menghayati karakter tokoh dan alur cerita *rupama* karena terlihat senyum-senyum malu dan grogi. Pada indikator lafal dan intonasi, siswa sampel melafalkan kosa kata bahasa Makassar dengan tepat dan intonasinya juga sesuai dengan modus kalimat. Selanjutnya pada indikator gerak-gerik dan ekspresi, pada saat menceritakan *rupama* siswa sampel melakukan gerakan yang tidak sesuai dengan karakter tokoh dan keadaan yang dialami oleh tokoh, seperti dalam *rupama* ada keadaan sedih *pung tedong* dan bahagia *pung buaja*.

Selanjutnya pada aspek evaluatif, siswa sampel dapat menyampaikan indikator dengan tepat, yaitu amanat yang terkandung dalam *rupama Tedonga na Buajaya*. Amanat yang diungkapkan oleh siswa sampel dapat dilihat pada paragraf terakhir *Bonena iareka pasanna anne caritayya kana paranta rupa tau tena nikullei sipakodiang, bajiki sollanna nibalas tongki kabajikang*.

Setelah dianalisis berdasarkan tiga aspek apresiasi *rupama*, siswa sampel memperoleh skor tertinggi pada penelitian ini, yakni 22 dari skor maksimal 24 dan termasuk kategori tinggi. Oleh karena itu, siswa sampel memiliki kemampuan mengapresiasi *rupama* yang memadai. Berikutnya akan dipaparkan mengenai kemampuan siswa sampel mengapresiasi *rupama* pada kategori sedang dan rendah.

### **Sampel 11**

Niak sekre wattu anjo tedonga anggappai sekre pakanreang ri paranga. Anjo tedonga nakanre anjo pakanreanna sanggena tinggi mata alloa. Suatu hari tedong sangat gerah, sehingga dia attturing di sebuah sungai dan tiba-tiba ada seekor buaja.

Anjo buajayya nakokkokik bangkeng bokoanna anjo tedonga. Na nakanamo anjo tedong, “Lappassak sai anjo bangkengku teako kokkoki, tena nu ukrangi pakmai bajikku mange ri kau?”. Nakana tommo anjo buajayya, “Anggappama anne pakanreang lombo, tenamo anne ku boya kanre-kanre sanggena sallo-salloa”. Nakanamo anjo tedonga, “Teako rong pale, niak erok ku kutaknangni anjo uring reppeka”.

Anjo buajayya nalapassakmi tedonga akkutaknang mae ri uring reppek. Nakanamo, “O Uring reppek lekbak nukasiak perbuatan baik dibalas perbuatan buruk?”. Nakanamo uring reppek, “Mae-maeko sikekdek ka tena ku lanngereki, ka lombo anjo sakranna jekneka!”. Anjo tedonga naik-naik tommi sikekdek. Nakana tommo anjo tedonga, “Lekbako, pernah kamu membalas perbuatan baik dengan perbuatan buruk?”. Nakana tommo anjo uring reppeka, “Tena, ammanyuk mako!”.

Nakana tommo Buajayya, “Lekbak moko, tea mako pole naik-naikki! Erokma kanreko”. Nakana tommo tedonga, “Teako rodong niak inji sekre erok ku pakutaknangi anu ammanyuka, i lampang puwe”. “Iyo pale”. “O Lampang puwe, lekbakko balasak perbuatan baik dengan perbuatan buruk?”. Nakanamo lampang puwe, “Naik-naikko sikekdek tena ku langngereki ka lomboang sakranna

jekneka!”. Naik-naik tommy sikekdek tedongan, nakana tommy tedonga, “lebakko balasak perbuatan baik dengan perbuatan buruk?”. Nakanamo pung lampang puwe, “I nakke minne lebak nipake kabajikang, takpuwe anjari nipelakma”.

Apaji nntinrangamo buajaya mange ri boko ri tedonga nampa lari naikk. Kammaminjo kalau perbuatan baik dibalas perbuatan buruk. Pasanna anne *rupamayya*, janganlah kamu membalas perbuatan baik dengan buruk.

Transkripsi rekaman tersebut merupakan hasil apresiasi *rupama* yang dilakukan oleh siswa sampel 11, siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa. Data itu menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi *rupama* cukup memadai pada tiga aspek mengapresiasi, yaitu aspek kognitif, emotif dan evaluatif.

Pemamparan mengenai aspek kognitif, siswa sampel menyebutkan indikator-indikator dengan lengkap dan tepat. Adapun tiga indikator pembangun aspek kognitif, yaitu pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, pemecahan masalah/resolusi dan koda. Pada indikator pengenalan/orientasi siswa sampel bisa menyebutkan; tokoh-tokoh utama yang ada di dalam *rupama*, yaitu *Tedonga na Buajayya*; waktu terjadinya kejadian tersebut, yaitu *niak sekre wattu*; tempat terjadinya peristiwa, yaitu *ri paranga* dan sungai dan awalan masuk ke tahap berikutnya, yaitu *Nakanamo tedonga*, “*Lappassak sai anjo bangkengku teako kokkoki, tena nu ukrangi pakmai bajikku mange ri kau?*”. Pada indikator masalah/komplikasi, siswa sampel tidak menjelaskan alur cerita dengan runtut karena ada beberapa kejadian yang tidak dipaparkan, seperti bertemu dengan *sirung tepok*; watak tokoh juga dikenali dengan baik oleh siswa, yaitu *pung tedong* berwatak cerdas dan bersahabat, sedangkan *buaja* berwatak tamak, rakus dan tidak tahu berterima kasih; sedangkan pemunculan masalah tidak dapat diungkapkan karena

langsung masuk ke permasalahan, yaitu *Nakanamo anjo tedonga*, “*Teako rong pale, niak erok ku kutaknangngi anjo uring reppeka*”. Pada indikator pemecahan masalah, siswa sampel kurang memadai menjelaskan cara tokoh menyelesaikan masalah yang dialami. Pada hasil *rupama* tersebut, siswa sampel tidak menjelaskan secara runtun langkah yang dilakukan *tedong* untuk menghindari *buaja* dengan bertanya kepada benda-benda yang hanyut di sungai karena *sirung tepok* terlewati. Terakhir pada indikator koda, siswa sampel tidak menutup *rupama* dengan baik karena menyimpulkan kembali isi *rupama tedonga* dan *buaja* dengan menggunakan bahasa Indonesia *Kammaminjo* kalau perbuatan baik dibalas perbuatan buruk.

Kemudian pada aspek emotif, siswa sampel kurang memadai menyebutkan indikator-indikator dengan baik. Adapun tiga indikator pembangun aspek emotif, yaitu penghayatan, lafal dan intonasi serta gerak-gerik dan ekspresi. Ketiga indikator tersebut diamati langsung oleh peneliti dan dikonfirmasi ulang melalui rekaman. Pada indikator penghayatan, siswa sampel kurang menghayati karakter tokoh dan alur cerita *rupama* karena terlihat menengok kiri kanan dan tersendat-sendat. Pada indikator lafal dan intonasi, siswa sampel melafalkan kosa kata bahasa Makassar dengan kurang tepat karena ada kosa kata yang bahasa Indonesia yang dilafalkan dengan aksen bahasa Makassar *atturung* bahkan menggunakan kosa kata bahasa Indonesia berulang kali, namun intonasinya sesuai dengan modus kalimat. Selanjutnya pada indikator gerak-gerik dan ekspresi, pada saat menceritakan *rupama* siswa sampel melakukan gerakan yang tidak sesuai

dengan karakter tokoh dan keadaan yang dialami oleh tokoh, seperti dalam *rupama* ada keadaan sedih *pung tedong* dan bahagia *pung buaja*.

Selanjutnya pada aspek evaluatif, siswa sampel bisa menyampaikan indikator dengan tepat meskipun menggunakan bahasa Indonesia, yaitu amanat yang terkandung dalam *rupama Tedonga na Buajaya*. Amanat yang diungkapkan oleh siswa sampel dapat dilihat pada paragraf terakhir Pasanna anne *rupamayya*, janganlah kamu membalas perbuatan baik dengan buruk.

Setelah dianalisis berdasarkan tiga aspek apresiasi *rupama*, siswa sampel memperoleh skor pada penelitian ini, yakni 18 dari skor maksimal 24 dan termasuk kategori sedang. Oleh karena itu, siswa sampel memiliki kemampuan mengapresiasi *rupama* yang cukup memadai. Berikutnya dipaparkan mengenai kemampuan siswa sampel mengapresiasi *rupama* pada kategori rendah.

### **Sampel 28**

Niak sekre wattu tedonga mae angnganrei rukuk nampa bambang nakasiak anjo tedonga. Jari naungi rekeng mange ri binangayya. Naunna ri binangayya, nikokkoki bangkeng ri bokona tedonga ri buajayya, nampa nakana tedonga, “O Buaja ukrangi sai anjo pakmaik bajikku mange ri kau, ku palak dowanganko bosu ri Karaeng Allahu Taala supaya tena na esak binangaya”. Nakanamo Buajayya “Ce...ce..ce apa nukana?”.

Anjo buajayya acinikki uring reppek ammanyuk, nakanamo Tedong, “O Uring reppek, lebakko accinik perbuatan baik dibalasa perbuatan jelek?”. Nakanamo uring reppek, “naik-naikko mae ka tena kulanggereki sakranna!”. Jari naikmi anjo tedonga. Nakanamo uring reppeka,

Transkripsi rekaman tersebut merupakan hasil apresiasi *rupama* yang dilakukan oleh siswa sampel 28, siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa. Data itu menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi *rupama* belum memadai pada tiga aspek mengapresiasi, yaitu aspek kognitif, emotif dan evaluatif. Dikatakan kurang memadai karena siswa sampel tidak bisa

menceritakan kembali *rupama* sampai selesai hanya sampai tahap masalah/komplikasi.

Pemaparan pada aspek kognitif, siswa sampel tidak menyebutkan indikator-indikator dengan lengkap dan tepat. Adapun tiga indikator pembangun aspek kognitif, yaitu pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, pemecahan masalah/resolusi dan koda. Pada indikator pengenalan/orientasi siswa sampel bisa menyebutkan; tokoh-tokoh utama yang ada di dalam *rupama*, yaitu *Tedonga na Buajayya*; waktu terjadinya kejadian tersebut, yaitu *niak sekre wattu*; hanya satu tempat terjadinya peristiwa, yaitu *ri binangayya* dan awalan masuk ke tahap berikutnya, yaitu *Nakanamo tedonga*, “*O Buaja ukrangi sai anjo pakmaik bajikku mange ri kau, ku palak dowanganko bosu ri Karaeng Allahu Taala supaya tena na esak binangayya*”. Pada indikator masalah/ komplikasi, siswa sampel tidak menjelaskan alur cerita dengan runtut karena ada beberapa kejadian yang tidak dipaparkan, seperti bertemu dengan *lampang puwe dan sirung tepok*; watak tokoh juga dikenali dengan baik oleh siswa, yaitu *pung tedong* berwatak cerdas dan bersahabat, sedangkan *buaja* berwatak tamak, rakus dan tidak tahu berterima kasih; sedangkan pemunculan masalah tidak dapat diungkapkan karena langsung masuk ke permasalahan, yaitu *Anjo buajayya acinikki uring reppek ammanyuk, nakanamo Tedong*,”. Pada indikator pemecahan masalah, siswa sampel tidak menjelaskan cara tokoh menyelesaikan masalah yang dialami. Pada hasil transkripsi *rupama* tersebut, siswa sampel tidak menjelaskan secara runtun langkah yang dilakukan *tedong* untuk menghindari *buaja* dengan bertanya kepada benda-benda yang hanyut di sungai karena *lampang puwe dan sirung tepok* tidak

diceritakan. Terakhir pada indikator koda, siswa sampel tidak menyimpulkan *rupama* bahkan tidak menyelesaikan *rupama* tersebut.

Kemudian pada aspek emotif, siswa sampel belum memadai menyebutkan indikator-indikator dengan baik. Adapun tiga indikator pembangun aspek emotif, yaitu penghayatan, lafal dan intonasi serta gerak-gerik dan ekspresi. Ketiga indikator tersebut diamati langsung oleh peneliti dan dikonfirmasi ulang melalui rekaman. Pada indikator penghayatan, siswa sampel kurang menghayati karakter tokoh dan alur cerita *rupama* karena terlihat lama berpikir. Pada indikator lafal dan intonasi, siswa sampel melafalkan kosa kata bahasa Makassar dengan kurang tepat karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia, namun intonasinya sesuai dengan modus kalimat. Selanjutnya pada indikator gerak-gerik dan ekspresi, pada saat menceritakan *rupama* siswa sampel melakukan gerakan yang tidak sesuai dengan karakter tokoh dan keadaan yang dialami oleh tokoh, seperti dalam *rupama* ada keadaan sedih *pung tedong* dan bahagia *pung buaja* karena pandangannya hanya melihat ke bawah.

Selanjutnya pada aspek evaluatif, siswa sampel tidak bisa menyampaikan amanat yang terkandung dalam *rupama*. Hal tersebut karena siswa sampel tidak menguasai *rupama*, sehingga dia tidak menyelesaikan *rupama* hingga selesai. Setelah dianalisis berdasarkan tiga aspek apresiasi *rupama*, siswa sampel memperoleh skor pada penelitian ini, yakni 9 dari skor maksimal 24 dan termasuk kategori rendah. Oleh karena itu, siswa sampel memiliki kemampuan mengapresiasi *rupama* yang belum memadai.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian merujuk pada hasil analisis data sebelumnya yang sesuai dengan teori apresiasi *rupama* yang dikemukakan oleh Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 2004:34). Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut bahwa kegiatan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII di SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa merupakan suatu kegiatan yang melibatkan tiga aspek pembangun, yakni aspek kognitif, emotif dan evaluatif. Teori apresiasi *rupama* sesuai dengan tahap-tahap mengapresiasi *rupama*, mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dirangkum dalam tiga aspek apresiasi *rupama*.

Kemudian, bila ditinjau dari penelitian relevan diketahui adanya persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Adapun persamaan dengan tiga peneliti sebelumnya, yakni objek penelitiannya sama-sama dongeng *rupama*. Lalu, perbedaannya terletak pada cara pandang dalam menganalisis kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII di SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa. Penelitian relevan pertama dan kedua menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi *rupama*. Sebagaimana, Kushariyanto (2005) menggunakan pendekatan kontekstual elemen pemodelan untuk melihat peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng; begitu pula dengan Hidayati (2006) juga menggunakan pendekatan kontekstual tetapi tanpa elemen pemodelan, sedangkan Arsyad (2008) menggunakan teknik kehadiran latar cerita dengan media wayang untuk melihat peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng. Hal tersebut sangat berbeda dengan teori yang digunakan peneliti untuk melihat kemampuan mengapresiasi *rupama* pada siswa kelas VIII

di SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa karena menggunakan teori apresiasi sastra dengan tiga aspek penguasaan, yaitu kognitif, emotif dan evaluatif.

Adapun ketiga aspek mengapresiasi *rupama* yang dimaksud dapat dilihat pada pembahasan berikut;

### **1. Aspek kognitif**

Kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa pada aspek kognitif tergolong baik jika dibandingkan kedua aspek lainnya. Sesuai dengan teori apresiasi *rupama* mengenai aspek kognitif terfokus pada unsur intrinsik pembangun *rupama*. Aspek kognitif tersebut dielaborasi dengan teori struktur teks 2013 yang dikemukakan oleh Mahsun (2014: 27-28), sehingga muncul indikator penilaian yang sesuai dengan unsur intrinsik *rupama*. Indikator penilaian aspek kognitif, terdiri atas pengenalan atau orientasi, masalah atau komplikasi, pemecahan masalah atau resolusi dan koda.

Sejalan dengan kedua teori tersebut, kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa dapat dibuktikan berdasarkan hasil penilaian dari empat unsur yang membangun aspek kognitif pada teks *rupama Tedonga na Buajaya*, antara lain pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, pemecahan masalah dan koda. Analisis hasil penilaian tiap unsur aspek kognitif, yaitu pada unsur pengenalan atau orientasi dinilai berdasarkan kemampuan siswa menyebutkan tokoh, waktu, tempat dan awalan masuk ke tahap berikutnya; unsur masalah atau komplikasi dinilai berdasarkan unsur alur cerita, watak dan masalah; unsur pemecahan masalah dinilai berdasarkan kemampuan siswa menceritakan tahap penyelesaian atau peredaan

masalah dan unsur koda dinilai berdasarkan kemampuan siswa menyimpulkan isi *rupama* sebagai penutup.

Penjelasan tersebut dapat dibuktikan pada lampiran 5 tabel 1, yaitu dari keseluruhan jumlah sampel sebanyak 45 siswa pada unsur pengenalan/orientasi; ada 15 siswa mampu menyebutkan tokoh, alur cerita dan awalan masuk ke tahap berikutnya, 23 siswa mampu menyebutkan dua indikator dan hanya 7 siswa menyebutkan satu indikator. Untuk unsur komplikasi; ada 12 siswa menceritakan munculnya masalah berdasarkan alur, perwatakan dan masalah dengan tepat; 21 siswa menceritakan perwatakan dan masalah dengan tepat tetapi alur diceritakan secara acak dan juga ada 12 siswa tidak mampu menceritakan alur, perwatakan dan masalah dengan tepat. Selanjutnya unsur pemecahan masalah; ada 9 siswa mampu menceritakan tahap penyelesaian masalah dengan tepat; 20 siswa dengan kurang tepat dan 14 siswa menceritakan dengan tidak tepat dan 16 siswa tidak mampu unsur koda; ada 9 siswa mampu menjelaskan koda dengan tepat; 14 siswa mampu menjelaskan koda dengan kurang tepat dan 22 siswa menjelaskan koda dengan tidak tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dari keempat indikator aspek kognitif, indikator pengenalan atau orientasi mampu dikuasai siswa dengan baik. Secara keseluruhan siswa mampu menyebutkan dan mengenali tokoh yang berperan dalam *rupama Tedonga na Buajaya*. Hal tersebut mengkonfirmasi penggunaan teori apresiasi sastra Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 2004:34) dan Mahsun (2014: 27-28) untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa pada tahap kognitif. Kemudian, penguasaan indikator

lain dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pembelajaran apresiasi *rupama*, misalnya menampilkan alur cerita dengan bantuan media gambar atau rekaman suara dipadukan dengan gambar yang sesuai alur cerita. Kegiatan tersebut dilakukan agar siswa tidak sulit mensintesa bagian komplikasi sampai koda dalam *rupama*.

## **2. Aspek Emotif**

Kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa pada aspek emotif tergolong tidak baik karena perolehan nilai yang sangat rendah dibandingkan kedua aspek lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penilaian dari ketiga unsur yang membangun aspek emotif pada teks *rupama Tedonga na Buajaya*, antara lain penghayatan, lafal dan intonasi serta gerak-gerik dan ekspresi. Analisis hasil penilaian tiap unsur aspek emotif, yaitu pada unsur penghayatan dinilai berdasarkan kemampuan siswa mendalami karakter tokoh dalam *rupama*; unsur lafal dan intonasi dinilai berdasarkan kemampuan siswa melafalkan kosa kata bahasa daerah secara jelas dengan intonasi suara yang tepat sesuai modus kalima serta unsur gerak-gerik dan ekspresi dinilai berdasarkan keserasian gerak-gerik dan ekspresi siswa ketika menceritakan atau menirukan karakter tokoh.

Penjelasan tersebut dapat dibuktikan pada lampiran 6 tabel 4, yaitu dari keseluruhan jumlah sampel sebanyak 45 siswa pada unsur penghayatan; hanya ada 1 siswa mampu menceritakan *rupama* dengan penuh penghayatan; 11 siswa kurang penghayatan dan 33 siswa tanpa penghayatan. Untuk unsur lafal dan intonasi; ada 4 siswa mampu menceritakan *rupama* dengan lafal dan intonasi yang

tepat; 23 siswa kurang tepat dan 18 siswa tidak tepat. Selanjutnya unsur gerak-gerik dan ekspresi; tidak ada siswa mampu menceritakan *rupama* dengan gerakan dan ekspresi yang sesuai dengan karakter tokoh; ada 15 siswa kurang sesuai dan 30 siswa yang tidak sesuai gerakan dan ekspresinya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, penggunaan teori apresiasi sastra oleh Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 200:34) tidak tercapai. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak menggunakan unsur emosinya dengan baik pada saat mengapresiasi *rupama*. Siswa hanya menceritakan *rupama Tedonga na Buajaya* tanpa penghayatan dan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita. Mereka belum mampu mendalami karakter tokoh yang ada di dalam cerita, sehingga tidak tertarik dengan *rupama* tersebut. Solusi pada aspek kognitif dapat dilakukan dengan cara melatih emosi siswa, misalnya memperlihatkan ekspresi muka sedih, senang, haru, marah, kecewa, jengkel dan sebagainya. Kemudian menanamkan rasa percaya diri dengan cara memberikan motivasi bahwa mereka mampu berbicara di muka umum dan pengucapan lafal serta intonasi yang tepat. Pengucapan lafal yang tepat, bagi pembelajaran bahasa Makassar, siswa perlu dibekali mata pelajaran menghafal kosa kata bahasa Makassar dengan tepat pelafalannya pada tingkat sebelumnya, sedangkan intonasi suara perlu disesuaikan dengan ekspresi atau suasana hati tokoh.

### **3. Aspek evaluatif.**

Kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa pada aspek evaluatif tergolong kurang baik karena perolehan nilai lebih rendah dibandingkan aspek kognitif. Hal tersebut dapat dibuktikan

berdasarkan hasil penilaian dari unsur yang membangun aspek evaluatif pada teks *rupama Tedonga na Buajaya*, yakni *rupama*. Analisis hasil penilaian unsur aspek evaluatif, yaitu pada unsur amanat berdasarkan kemampuan siswa menemukan amanat yang terkandung dalam *rupama* tersebut.

Penjelasan tersebut dapat dibuktikan pada lampiran 7 tabel 7, yaitu dari keseluruhan jumlah sampel sebanyak 45 siswa pada unsur amanat; hanya ada 6 siswa mampu menemukan dan mengungkapkan amanat dengan tepat; 23 siswa kurang tepat dan 16 siswa tidak tepat. Sejalan dengan penjelasan tersebut, penggunaan teori apresiasi sastra pada tahap evaluatif oleh Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 200:34) tidak tercapai. Hal tersebut dikarenakan penguasaan siswa pada dua aspek sebelumnya, yaitu aspek kognitif dan emotif juga tidak memadai. Penguasaan yang rendah pada kedua aspek tersebut berdampak langsung pada aspek ini dikarenakan aspek evaluatif merangkum penguasaan kedua aspek tersebut. Aspek evaluatif berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik *rupama* dan pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan (aspek kognitif), kepekaan emosi untuk memahami dan menikmati unsur keindahan dalam *rupama* serta pemahaman terhadap aspek kebahasaan (aspek emotif). Penguasaan aspek evaluatif tercermin pada kemampuan siswa menemukan dan menyampaikan amanat yang terkandung *rupama Tedonga na Buajaya*. Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa pada tahap tersebut, yaitu dengan cara penguasaan terhadap aspek kognitif dan emotif. Jika kedua aspek dikuasai, maka aspek evaluatif juga dikuasai.

Pemaparan ketiga aspek apresiasi *rupama* tersebut menggambarkan kemampuan siswa mengapresiasi *rupama Tedonga na Buajaya* belum memadai terutama pada aspek emotif. Selanjutnya, hasil rekapitulasi ketiga aspek apresiasi *rupama* juga mendukung hasil analisis tiap-tiap aspek, diketahui sebanyak 8 sampel (17,78%) dikategorikan memiliki kemampuan memadai karena memperoleh nilai 75 ke atas dan sebanyak 37 sampel (82,22%) dikategorikan belum memadai karena memperoleh nilai 75 ke bawah.

Kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa belum memadai dilihat dari ketiga aspek tersebut disebabkan oleh; (1) terbatasnya kosa kata bahasa Makassar siswa, sehingga menyulitkan anak didik untuk memahamami dan menceritakan kembali teks *rupama Tedonga na Buajaya* menggunakan bahasa Makassar; (2) siswa merasa baru dengan kegiatan mengapresiasi *rupama* yang berdasarkan tiga aspek penilaian. Hal tersebut disebabkan, kegiatan mengapresiasi *rupama* selama ini berkisaran pada kegiatan membaca atau menyimak, kemudian siswa menjawab pertanyaan esai yang tersedia di bawah teks *rupama* dalam buku teks bahasa daerah Makassar dan (3) siswa merasa asing dengan *rupama* bahasa Makassar. Mereka lebih tertarik membaca komik dan novel negara lain karena disajikan dengan penampilan yang menarik, alur cerita dilengkapi dengan gambar berwarna. Keasingan tersebut yang perlu dihilangkan dari benak siswa agar mereka mengetahui bahwa setiap teks *rupama* mengandung amanat untuk membangun karakter siswa.

Pemaparan penyebab kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* belum memadai berdasarkan tiga aspek apresiasi sastra sebelumnya dapat diperbaiki

mulai dari tingkat dasar pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Perbaikan pembelajaran bahasa daerah Makassar, misalnya di kelas VII dilakukan dengan memfokuskan penguasaan kosa-kata bahasa Makassar kepada siswa, memperkenalkan tahap-tahap mengapresiasi karya sastra (puisi, prosa dan bahasa berirama) dan memberitahukan mengenai manfaat mempelajari karya sastra, serta memahami isinya, sehingga dapat menerapkan amanat dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, guru juga perlu melakukan inovasi model pembelajaran dalam kegiatan mengapresiasi *rupama*. Kegiatan mengapresiasi *rupama* yang terfokus pada keterampilan berbahasa dipadukan dengan kemampuan mengapresiasi *rupama*. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menguasai aspek kebahasaan sekaligus tiga aspek apresiasi *rupama* yang secara tidak langsung mengajarkan kepada mereka ajaran moral mengenai karakter tokoh-tokoh dalam *rupama*. Selain itu, pihak guru mata pelajaran bahasa Makassar juga dapat memperbaiki tampilan teks *rupama* dengan melampirkan gambar-gambar berwarna yang sesuai dengan alur cerita sehingga memudahkan siswa mengapresiasi *rupama* tersebut dengan daya imajinasi mereka.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada tiga aspek apresiasi *rupama*, diketahui bahwa kemampuan siswa mengapresiasi *rupama* belum memadai. Untuk melihat hal tersebut, sejalan dengan tujuan penelitian terdapat tiga hal pokok yang perlu disampaikan pada kesimpulan. Berikut penjelasan tiga aspek apresiasi *rupama*,

1. Kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa pada aspek kognitif dikategorikan belum memadai karena hanya 14 siswa (31,11%) memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan 31 siswa (68,89%) memperoleh nilai 75 ke bawah,
2. Kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 pallangga kabupaten Gowa pada aspek emotif juga dikategorikan belum memadai karena hanya 4 siswa (8,89%) yang memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan 41 siswa (91,11%) siswa yang memperoleh nilai 75 ke bawah,
3. Kemampuan mengapresiasi *rupama* siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga kabupaten Gowa pada aspek evaluatif juga sama halnya dengan dua aspek sebelumnya, yakni dikategorikan belum memadai karena hanya 6 (13,33%) siswa memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan 39 siswa (86,76%) memperoleh nilai 75 ke bawah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menyarankan beberapa hal:

1. Sebaiknya penguasaan kosa kata bahasa daerah Makassar dibekali kepada siswa sejak kelas VII, sehingga siswa mampu menggunakan bahasa Makassar dengan lancar di kelas VIII. Penguasaan kosa kata tersebut dapat diterapkan dalam apresiasi sastra, yakni menceritakan kembali *rupama* yang disimak menggunakan bahasa Makassar.
2. Siswa hendaknya diperkenalkan dengan karya-karya sastra Makassar, sehingga siswa mampu mengambil dan menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra Makassar, khususnya dalam *rupama*.
3. Guru-guru yang mengajarkan bahasa daerah Makassar sebaiknya sesuai dengan bidangnya. Hal ini masih ditemui di SMPN 1 Pallangga, ada guru bidang studi biologi yang mengajarkan bahasa daerah Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arsyad. 2008. Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Batang melalui Teknik Penghadiran Latar Cerita Menggunakan Media Wayang Dongeng. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Bantang, Sirajuddin. 2008. *Sastra Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Daeng, kembong. 2015. "Pengembangan Materi Pembelajaran Makassar bagi Siswa SMP/Mts. di Sulawesi Selatan. Vol 1, No 1, hal 28-32. Tersedia, <http://oaji.net/file/view/pdf>. (diakses, jumat 11 desember 2015).
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utami Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumen SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2014/2015.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ensiklopedia Indonesia 1 – 5, Pemimpin Redaksi Umum Hasan Shadily. 1980. Jakarta: Penerbit Buku Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hakim, Zainuddin. 1994. *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hartati, Taatat. 2002. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa*. Tersedia, <http://modul/Hartati/Taatat.bbm.wikispaces.com/file/view/pdf>. (diakses minggu, 11 Oktober 2015).
- Hidayati, Heni. 2006. "Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar Pada Siswa Kelas VIIB SMP 1 Sulang Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2005/2006". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Kushariyanto. 2005. "Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Pendekatan Kontekstual Eleven Pemodelan Pada Siswa Kelas VIIF SMP Negeri 39 Semarang Tahun Ajaran 2004/2005". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maedar, dkk. 1999. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mattulada. 1985. *Latoa Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Puskata Pelajar.
- Nahda. 2003. "Kemampuan Siswa Kelas II SLTP Negeri 1 Kecamatan Balusu Kabupaten Barru Mengapresiasi Cerita Pendek". *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nappu, Zainuddin. 1984. *Cerita Rakyat dalam Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmanto, B. 2007. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robbins, Stephen P & Judge Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi (Organization Behaviour)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Afabeta.
- Suhendar, M. E dan Supinah Pien. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Said, Sugono, dkk. 2007. *Model Perkembangan Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan dalam Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Bahasa Depdiknas Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Tata Usaha SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2015/2016.